

**ANALISIS ATAS TEOLOGI ANTARA KEBEBASAN  
DAN KETERPAKSAAN  
STUDI PEMIKIRAN M. BAHARUDIN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

**Oleh:**

**M. FAUZAN LUTFI**

**NPM: 1531010017**

**Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2019 M**

**ANALISIS ATAS TEOLOGI ANTARA KEBEBASAN  
DAN KETERPAKSAAN  
STUDI PEMIKIRAN M. BAHARUDIN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama



**Oleh:  
M. FAUZAN LUTFI  
NPM: 1531010017**

**Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam**

Pembimbing I: Dra. Hj. Yusafrida Rasyidin, M.Ag

Pembimbing II: Agung Muhammad Iqbal, M.Ag

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2019 M**

## ABSTRAK

### ANALISIS ATAS TEOLOGI KEBEBASAN DAN KETERPAKSAAN STUDY PEMIKIRAN M. BAHARUDIN

Oleh :  
M Fauzan Lutfi

Teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Para teolog berupaya menggunakan analisis dan argumen-argumen rasional untuk mendiskusikan, menafsirkan dan mengajar dalam salah satu bidang dari topik-topik agama. Setiap manusia menginginkan kebebasan dalam hidupnya. Kebebasan dalam berpikir, berekspresi maupun dalam melakukan kegiatannya, yaitu kegiatan yang disadari, disengaja maupun yang dilakukan demi suatu tujuan yang selanjutnya disebut tindakan. Asalkan masih dalam batas kewajaran dan sesuai dengan syariat. Setiap perbuatan apalagi yang di dasari akan kebebasan tentunya mengundang akibat baik itu yang menguntungkan maupun yang merugikan. Dalam Filsafat pengertian Kebebasan adalah Kemampuan Manusia untuk menentukan dirinya sendiri. Kebebasan lebih bermakna positif dan ia ada sebagai konsekuensi dari adanya potensi manusia untuk dapat berpikir dan berkehendak. Sudah menjadi kodrat manusia untuk menjadi makhluk yang memiliki kebebasan, bebas untuk berpikir, berkehendak dan berbuat. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan(1) Bagaimana faham teologi kebebasan dan keterpaksaan M Baharudin (2) Bagaimana corak pemikiran teologi M. Baharudin. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) yang datanya diperoleh dari hasil membaca dan pengumpulan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, seperti data primer dan data sekunder. Setelah mendapatkan data, kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan metode membaca pada tahap simbolik, yakni membaca yang dilakukan tidak menyeluruh melainkan menangkap isi dari data tersebut, membaca pada tingkat semantik, yakni membaca secara terinci, terurai, dan menangkap esensi dari data tersebut. Kemudian data-data tersebut dianalisa dengan menggunakan metode Holistika, dan Interpretasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa, dalam Analisis Atas Kebebasan Keterpaksaan Study M. Baharudin, Dalam Filsafat maupun teologi pengertian Kebebasan adalah Kemampuan Manusia untuk menentukan dirinya sendiri. Kebebasan lebih bermakna positif dan ia ada sebagai konsekuensi dari adanya potensi manusia untuk dapat berpikir dan berkehendak. Sudah menjadi kodrat manusia untuk menjadi makhluk yang memiliki kebebasan, bebas untuk berpikir, berkehendak dan berbuat. Sebaliknya keterpaksaan bermakna ketika seseorang melakukan sesuatu tidak didasarkan oleh kemauannya melainkan setiap perbuatan dan kehendaknya sudah ditentukan oleh sang penciptanya, sehingga menghasilkan sifat fatalism. Corak pemikiran M.Baharudin sendiri adalah pemikiran Rasional yang menganggap bahwa kedudukan *Akal* lebih tinggi dari *Naql*. Pemikiran beliau tidak jauh berbeda dengan pemikiran Harun Nasution. Dan pemikiran beliau dekat dengan pemikiran kalam Rasional.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI RADEN  
INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tepl. (0721) 703289

**PERSETUJUAN**

Judul skripsi : Analisis Atas Teologi Kebebasan dan Keterpaksaan Studi  
Pemikiran M Baharudin  
Nama : M Fauzan Lutfi  
NPM : 1531010017  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah fakultas  
Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dra. Hj. Yusafrida Rasyidin, M.ag  
NIP. 196008191993032001

  
Agung Muhammad Iqbal, M.Ag  
NIP. 1972072552003121003

Ketua Prodi

  
Drs. A. Zaeny, M. Kom. I.  
NIP. 196207051995031001






**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI RADEN**  
**INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703278

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **Analisis Atas Teologi Kebebasan dan Keterpaksaan Studi Pemikiran M Baharudin**, disusun oleh **M. Fauzan Lutfi, NPM: 1531010017**, Program studi: **Aqidah dan Filsafat Islam**. Fakultas: **Ushuluddin dan Studi Agama**, telah dimunaqosyahkan pada hari, tanggal: **Senin, 02 Desember 2019**.

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua** : Drs. A. Zaeny, M.Kom, I 

**Sekretaris** : Nofrizal, M.A 

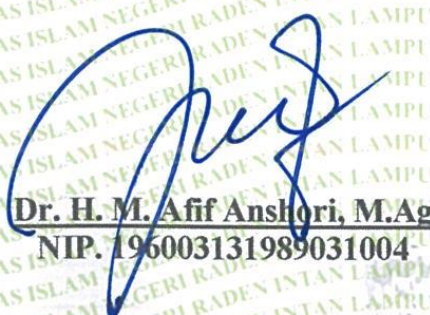
**Penguji Utama** : Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, M.S 

**Penguji Pendamping I** : Dra. Hj. Yusafrida Rasyidin, M.Ag 

**Penguji Pendamping II** : Agung Muhammad Iqbal, M.Ag 

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Ushuluddin**

  
**Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag**  
**NIP. 196003131989031004**



## SURAT PERNYATAAN ORISINAL

Assalamualaikum, Wr. Wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Fauzan Lutfi

Npm : 1531010017

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam.

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis atas Teologi Kebebasan dan Keterpaksaan Studi Pemikiran M. Baharudin” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila dikemudian hari dalam skripsi ini ditemukan ketidak sesuaian dalam pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya siap menerima segala sangsi yang diakibatkannya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamualaikum, Wr. Wb

Bandar Lampung, 25 September 2019



## MOTTO

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ  
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya” tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (Q.S. Al Baqarqh : 256).<sup>1</sup>



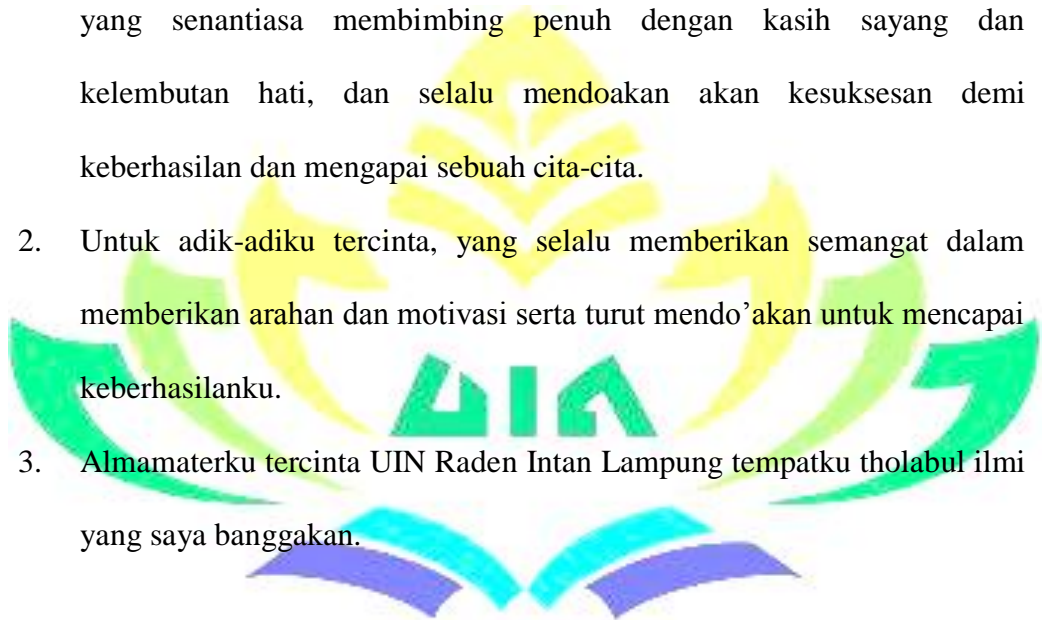
---

<sup>1</sup> Q.S Al-Baqarah,1: Tidak Lah Ada Paksaan Untuk (Memasuki) Agama (Islam):265

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat rohmat dan Inayah-Nya, dan shalawat serta salam semoga Allah tetap melimpah curahkan kepada jujungan baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan penuh rasa puji dan segala syukur dan tulus ikhlas maka skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta (Ayahanda Suparman dan Ibunda Sumiyati ), yang senantiasa membimbing penuh dengan kasih sayang dan kelembutan hati, dan selalu mendoakan akan kesuksesan demi keberhasilan dan mengapai sebuah cita-cita.
2. Untuk adik-adiku tercinta, yang selalu memberikan semangat dalam memberikan arahan dan motivasi serta turut mendo'akan untuk mencapai keberhasilanku.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku tholabul ilmi yang saya banggakan.





## **RIWAYAT HIDUP**

M. Fauzan Lutfi. Lahir di Bandar Lampung tanggal 17 juni 1996 putra pertama dari lima bersaudara dari pasangan ayahanda Superman dan Ibunda Sumiyati. Pendidikan pertama kali SDN 04 Sawah Berebes dan lulus pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan sekolah di SMP Pajajaran Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan sekolah SMK Negeri 5 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2014 dan meneruskan pendidikan SI di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam pada tahun 2015 sampai pada saat ini.



## KATA PENGANTAR

Hanyalah Allah jualah yang berhak segala puji, dan hanya Allahlah yang maha Agung dan maha Kaya dengan segala ilmu. Selawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad, Rasuluallah SAW. Dan para pendukung-Nya yang mau menyampaikan-Nya ilmu Allah kepada umat yang haus kebenaran serta yang menggali ilmu Allah yang tertera dan tidak tertera. Seperti ayat kauniyah dan tanzil.

Alhamdulillah dalam pembuatan skripsi ini tidak ada hambatan atau kendala yang berarti, sehingga pembuatan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dalam hal ini saya selaku penulis. Dalam pembuatan skripsi ini memiliki kekurangan dalam penyusunan, maka harapan penulis kepada pembaca dapat memberikan kritik dan sarannya. Karya kecil ini tidak akan terealisasi tanpa adanya bantuan dari semua pihak. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri M.Ag. selaku rektor UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk tholab ilmi dikampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Afif Ansori, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin di prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
3. Bapak Drs, A. Zaeny, M.Kom, sebagai ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam,



4. Bapak Noprizal, M.A. selaku Sekertaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin. M.S. Selaku penguji utama di sidang skripsi yang dilaksanakan 2 Desember 2019.
6. Ibu Dra. Hj. Yusafrida Rasydin, M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Agung Muhammad Iqbal.M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dan sumbangan pemikiran kepada penulis sehingga dapat tersusunnya skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing penulis selama menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin, khususnya di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
8. Teman-teman angkatan 2015 dan Khususnya sahabat-sahabat Aqidah dan Filsafat Islam, Khoirotu Alkahfi Qurun, S.Ag, Eka Riana Sari (Emak), Mahfur, Rangga setiawan, Indra, Titin, Fadli, Reka, Hani, Jayus, Edwin, Anti, Ayu, Rahmat, dan lain-lain dan kepada sahabat-sahabat Tasawuf dan pysikotrapi, Ikhwan, santina, Sakti, Audi, Astri, Nopriansyah, Laskar, Adadam. Dan lain-lain terimakasih atas dukungan dan semangat semuanya. Demikianlah mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif, dan peneliti akhiri dengan memanjatkan do'a semoga Allah berkahi. Amin.

Bandar Lampung, 1 Mei 2019

**M. Fauzan Lutfi**  
**NPM.1531010017**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vi
MOTTO .....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan memilih judul .....	3
C. Latar belakang masalah.....	3
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan penelitian.....	13
F. Manfaat penelitian.....	14
G. Tinjau Pustaka. ....	14
H. Metode penelitian.....	17

### BAB II TEOLOGI KEBEBASAN DAN KETERPAKSAAN

A. TEOLOGI KEBEBASAN.....	22
1. Pengertian Teologi Kebebasan .....	22
2. Aliran Teologi Kebebasan.....	33
B. TEOLOGI KETERPAKSAAN.....	44
1. Pengertian Teologi Keterpaksaan.....	44
2. aliran-aliran Keterpaksaan.....	50



### **BAB III BIOGRAFI INTELEKTUAL M. BAHARUDIN**

1. Biografi M. Baharudin ..... 57
2. Pokok-pokok Pemikiran M. Baharudin..... 58
3. Karya-karya M. Baharudin..... 64

### **BAB IV ANALISIS ATAS TEOLOGI ANTARA KEBEBASAN DAN KETERPAKSAAN TERHADAP PEMIKIRAN M. BAHARUDIN**

- A. Konsep paham teologi kebebasan keterpaksaan M.baharudin..... 65
- B. Analisis corak pemikiran teologi m baharudin..... 74

### **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan..... 78
- B. Saran ..... 79

### **DAFTAR PUSTAKA**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Skripsi ini berjudul “ **Analisis Atas Teologi Kebebasan dan Keterpaksaan Studi Pemikiran M. Baharuddin**”. Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas mengenai judul ini, terlebih dahulu penulis menjelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul tersebut.

Analisis berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu “*analusis*” yang artinya melepaskan. Apa yang dimaksud dengan *analisis* (analysis)? Pengertian Analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti, mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya. Pengertian Analisis dapat juga diartikan sebagai usaha dalam mengamati sesuatu secara mendetail dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut. Ada juga yang menganggap arti analisis sebagai kemampuan dalam memecahkan atau menguraikan suatu informasi atau materi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dimengerti dan mudah dijelaskan. Kata analisis banyak digunakan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik itu pengetahuan sosial, manajemen, ekonomi bisnis, akuntansi, ilmu bahasa, pengetahuan alam, dan bidang ilmu.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-analisis.html>. 05/09/2019;jam 22:24



Teologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas *theo* (*Tuhan*) dan *logos* (*yang berarti akal*), pikiran, ucapan, pembahasan.<sup>3</sup> Dalam konteks logat tersebut, Teologi memiliki pengertian sebagai, ilmu atau pembahasan tentang Tuhan.<sup>4</sup>

Kebebasan adalah suatu aliran filsafat yang berpendapat bahwa semua amal perbuatan manusia di dasari atas segala kehendaknya sendiri yang tidak memiliki keterbatasan kebebasanya sendiri, dalam arti manusia memiliki kebebasan berbuat dan bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri.

Keterpaksaan. adalah suatu aliran yang berpendapat, bahwa amal perbuatan manusia tidak memiliki suatu kebebasan, baik bertindak dan berbuat, dalam arti dalam aliran ini manusia tidak memiliki suatu kebebasan untuk berbuat dan bertindak.<sup>5</sup>

M.Baharudin lahir di Magelang, Jawa Tengah, 8 juni 1956. Pendidikan S1 Ditempuh di Fakultas Ushuluddin jurusan Akidah dan Filsafat di IAIN Raden Intan Lampung, selesai tahun 1989, S2 Fakultas Filsafat UGM, selesai tahun 2001 dan S3 Fakultas Filsafat pada perguruan yang sama selesai 2009. Dosen ilmu Filsafat di Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung. Pernah menjabat sebagai ketua jurusan Akidah Dan

---

<sup>3</sup>Loekman soetrisno. Dkk, *Teologi pembangunan*, (Jakarta, LKPSM NU DIY 1999).h.114

<sup>4</sup>E. Kusnadningrat,*Teologi pembangunan*, (Jakarta, logos 1999).h.14

<sup>5</sup>M. Baharuddin, *Antara kebebasan dan keterpaksaan* (Harakindo,.Bandar Lampung.2013).h. 99

Filsafat dari tahun 2004-2007 dan pernah menjabat sebagai dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung dari tahun 2007-2011.<sup>6</sup>

## **B. Alasan Memilih Judul**

Secara singkat dapat penulis utarakan beberapa alasan memilih judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Selain Untuk lebih mendalami paham kebebasan dan keterpaksaan, pembahasan kedua aliran ini penting untuk dikaji karna kedua nya memiliki konflik antara yang bebas dan yang terpaksa. Dan beliau merupakan guru besar di UIN Raden Intan Lampung yang pemikiranya perlu dikaji, kalau di pulau Jawa ada tokoh pemikir Rasionalis yaitu Harun Nasution dan bisa dikatakan M Baharudin adalah Harun Nasution nya Lampung.

2. penelitian ini sangat menarik untuk dikaji, sebab pembahasan kebebasan Keterpaksaan akan selalu eksis dari zaman dahulu hingga dewasa ini dan akan selalu ada perdebatan antara aliran kebebasan dan Keterpaksaan, kedua aliran ini melandaskan dalil Al-Qur'an sebagai penguat keyakinan mereka. Itu yang membuat pembahasan ini menarik untuk dikaji kedua aliran ini sudah menetapkan dalam hati mereka bahwa yang mereka jalankan sudah memiliki pedoman berlandaskan atas dalil yang ada di Al-Qur'an.

---

<sup>6</sup> *Ibid.h.55*

### C. Latar Belakang Masalah

Istilah Teologi, dalam bahasa Yunani disebut "theologia". Istilah ini berasal dari perpaduan dua kata "theos, Tuhan" dan "logos, logika". Artinya adalah suatu catatan atau wacana tentang para dewa atau Allah. Dalam perspektif Al-Qur'an, berTeologi dipandang

sebagai "sumber inspirasi" dalam mempergunakan nalar untuk meneropong firman Tuhan dalam rangka menjawab beragam persoalan praktis yang dihadapi komunitas Islam.<sup>7</sup>

Teologi dalam Islam disebut dengan 'ilm al-Tauhid. Kata Tauhid mengandung arti satu atau esa dan keesaan dalam pandangan Islam, sebagai agama *monoteisme*, merupakan sifat yang terpenting di antara sifat-sifat Tuhan. Selanjutnya Teologi Islam disebut juga 'ilm al-kalam'. Kalam adalah kata-kata. Teologi Islam yang di ajarkan di Indonesia umumnya, adalah Teologi dalam bentuk Ilmu Tauhid. Ilmu Tauhid biasanya pembahasan sepihak dan tidak mengemukakan pendapat dan paham dari aliran-aliran atau golongan-golongan lain yang ada dalam Teologi Islam. Oleh sebab itu berbicara tentang Teologi , maka dengan sendirinya kita membicarakan tentang Tuhan yang dari dahulu sampai sekarang selalu aktual untuk dibicarakan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memerlukan Tuhan dalam menjawab dan memaknai segala aspek kehidupannya, terutama sekali yang berhubungan dengan moral dan ilmu pengetahuan.

---

<sup>7</sup> Chumaidi Syarif, *Wacana Teologi Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2000), hal.10



Ketika kita memasuki wilayah agama, kita berhadapan dengan suatu fenomena yang muncul lantaran penerapan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan perasaan-perasaan.<sup>8</sup> Maka pendekatan Teologi adalah pembahasan eksistensi Tuhan dan Tuhan-Tuhan dalam konsep nilai-nilai keTuhanan yang terkonstruksi dengan baik, sehingga pada akhirnya menjadi sebuah agama atau aliran kepercayaan.<sup>9</sup>

Beberapa pembahasan ilmu Qalam adalah disiplin ilmu filsafat yang mencari prinsip-prinsip Teologi Islam melalui dialektika pembahasan ilmu ini diantaranya adalah :

- 1) Persoalan terpenting yang menjadi pembicaraan permulaan hijrah ialah firman atau kalam Allah “Al-Qur’an” sebagai salah satu sifatnya, apakah kadim, tidak diciptakan, atau *Hadis* (baharu), diciptakan? (harap dibedakan kata *Hadis* lawan dari kadim, dengan Hadis: perkataan, ucapan, ketetapan, dan sifat Nabi Muhammad SAW).
- 2) Dasar ilmu kalam adalah dalil-dalil akal (rasio). Kaum teolog atau mutakalimin menetapkan pokok persoalan dengan mengemukakan dalil akal terlebih dahulu, setelah tuntas baru mereka kembali kepada dalil naqal (Al-Qur’an dan Hadis).

---

<sup>8</sup> Amin Abdullah, *Mencari Islam Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2000), hal. 105

<sup>9</sup> Said Agil dan Husni Rahim, *Teologi Islam Rasional*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.

- 3) Cara pembuktian kepercayaan-kepercayaan agama menyerupai ilmu logika dan filsafat.<sup>10</sup>

Dengan demikian, ilmu kalam, merupakan salah satu ilmu keIslaman yang timbul dari hasil diskusi umat Islam dalam merumuskan akidah Islam dengan menggunakan dalil akal dan filsafat. Sumber pokok kajian ilmu kalam adalah memanfaatkan nash-nash agama, ini dapat dilihat terutama pada aliran Mu'tazilah dan Al-Asyariah. Ilmu kalam dasarnya adalah agama maka nash agama dijadikan sebagai bukti untuk membenarkan akal, objek kajian ilmu kalam adalah Allah dan sifat-sifat-Nya.<sup>11</sup>

Bila berbicara tentang Kebebasan dan Keterpaksaan dalam Teologi tidak jauh dari 2 aliran yaitu Qodariah dan Jabariah, kedua aliran ini sangat berbeda pendapat Kedua aliran ini (Jabariah dan Qodariah), memiliki paham yang berbeda terhadap Kebebasan manusia meskipun sama-sama berlandaskan dalil Al-Qur'an, namun terdapat titik temu antara keduanya bahwa manusia benar-benar memiliki Kebebasan berkehendak dan karenanya ia akan dimintai pertanggungjawaban atas keputusannya, meskipun demikian keputusan tersebut pada dasarnya merupakan pemenuhan takdir yang telah ditentukan.

Dengan kata lain, Kebebasan berkehendak manusia tidak dapat tercapai tanpa campur tangan Allah swt. Di samping itu paham Jabariah sebenarnya didasarkan karena kuatnya iman terhadap qudrat dan iradat Allah swt. Bagi Qodariah manusia adalah pelaku kebaikan dan keburukan, keimanan dan

---

<sup>10</sup> Prof. Dr. H. Sirajudin Zar, M.A. *filsafat islam Filosof dan filsafatnya*. (Jakarta, pt raja grafindo persada, 2014 ). h, 25.

<sup>11</sup> *Ibid* h,26

juga kekufuran. Kedua aliran ini mengemukakan alasan dan dalil serta pendapat yang demikian itu dengan maksud untuk menghindarkan diri dari kekeliruan yang menjerumuskan penganutnya ke dalam kesesatan beragama untuk mencapai kemuliaan dan kesucian Allah swt.<sup>12</sup>

Selanjutnya kedua aliran ini yaitu: Qodariah dan Jabariah sangat berbeda dalam pemahaman tentang masalah takdir. Kaum Qodariah berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan Kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut paham ini manusia mempunyai Kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dengan demikian nama Qodariah berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk kepada *qadar* atau *qadhar* Tuhan. Dalam istilah inggrisnya paham ini dikenal dengan nama *free will* dan *free act*.

Kaum Jabariah berpendapat sebaliknya. Manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam paham ini terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Jadi nama Jabariah berasal dari kata *jabara* yang mengandung arti memaksa. Memang dalam aliran ini terdapat paham bahwa manusia mengerjakan perbuatannya dengan terpaksa atau bukan atas kehendaknya sendiri. Atau dalam istilah Inggris disebut *fatalism* atau *predestination*. Perbuatan-perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh *qodar* dan *qadhar* Tuhan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Rausyan Fikr. *Refleksi Paham Jabariyah Dan Qadariyah*. Jurnal IAIN Palu, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Vol. 12 No.2 Desember 2016: h. 273-274

<sup>13</sup> Harun Nasution “ *Teologi Islam aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*” (Jakarta. Universitas Indonesia “UI-Pres”. 1986).h.33.



Kecenderungan paham Qodariah timbul didalam Islam ketika menyelesaikan permasalahan hubungan antara kemahakuasaan Tuhan dan kenyataan kemampuan manusia didalam berbuat. Demikian juga kecenderungan kepada paham Jabariah bersifat *fatalism-predestination* atau pasrah terhadap takdir Tuhan sebagai lawan dari paham Qodariah.<sup>14</sup>

Selanjutnya M Baharudin mengemukakan pendapatnya tentang Kebebasan dan Keterpaksaan dalam Teologi. “Dalam buku Kebebasan Keterpaksaan” disini yang di maksud adalah Ideterminisme dan Determinisme atau yang disebut dengan (kebebasan dan keterpaksaan) adalah. Ideterminisme atau biasa disebut dengan Qodariah dan Determinisme atau biasa disebut Jabariah, Ideterminisme disini adalah suatu aliran filsafat yang berpendapat bahwa semua amal perbuatan manusia didasarkan atas kehendaknya sendiri yang tidak terbatas Kebebasannya. Dalam artian bahwa manusia memiliki Kebebasan untuk berbuat dan berkehendak.<sup>15</sup>

Sebaliknya aliran Determinisme dalam aliran filsafat yang berpendapat, bahwa semua amal perbuatan manusia telah ditentukan begitu rupa oleh sebab musabab terdahulu, sehingga manusia praktis tidak dapat melakukan perbuatan-perbuatan tersebut atas kehendaknya sendiri yang bebas. Dengan perkataan lain, dalam aliran tersebut atas manusia tidak mempunyai Kebebasan berbuat dan berkehendak.

---

<sup>14</sup>M Mansur Amin “Teologi Pembangunan “ ( Yogyakarta, LKPSM. NU. DIY, 1989) h, 17.

<sup>15</sup> M. Baharudin, “*Antara Kebebasan Dan Keterpaksaan Manusia*” ( Bandar Lampung, harakindo publishing, 2013). h.53.

Masalah Kebebasan ini benar-benar mempunyai kedudukan khusus didalam sejarah pemikiran Islam bahkan di anggap sebagai problematika rasional yang berkepanjangan, dalam buku ini juga mengutip dari Yunan Yusuf yang berjudul *Pemikiran Kalam Tafsir al- azhar''* menyatakan bahwa masalah Kebebasan dalam pemikiran Islam melahirkan dua aliran atau paham yang bertolak belakang, yaitu aliran *Jabariah* dan aliran *Qodariah*.<sup>16</sup>

Nama Jabariah berasal dari kata jabara yang mengandung makna memaksa. Sedangkan menurut pendapat Al- Syahrahtani bahwa jabariah bermakna menghilangkan perbuatan dari hamba secara hakikat dan menyandarkan perbuatan itu kepada Tuhan aliran jabariah ini dibangun oleh Al-Ja'ad ibnu Dirham dan disosialisasikan oleh Jahm bin Sofwan<sup>17</sup>

Aliran *Jabariah* adalah aliran falsafah kalam yang berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai Kebebasan untuk berpendapat, bahwa manusia tidak mempunyai Kebebasan untuk berbuat dan berkehendak, bahkan apa yang dikerjakan manusia telah ditemukan semenjak azal, menurut Yunan Yusuf aliran tersebut memungkinkan manusia bersikap fatalis. Aliran *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah* bukhara. Menurut Yunan Yusuf, aliran tersebut dalam falsafah kalam dikenal dengan aliran *falsafah kalam tradisional*. Yaitu satu aliran falsafah kalam yang memberikan atau mendudukan lemah kepada rasio manusia. Mendudukan manusia pada posisi yang lemah serta bergantung kepada kekuasaan dan kehendak mutlak

---

<sup>16</sup> *Ibid* h. 54

<sup>17</sup> *Ibid* h. 35.

Tuhan. Aliran ini juga menolak aliran *Qodariah* yang berpendapat, bahwa manusia itu sungguh-sungguh bebas. Dilain pihak aliran ini menolak aliran *Jabariah* yang berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai Kebebasan untuk berbuat dan berkehendak sama sekali. Sebagai jalan keluar atas penolakan kedua aliran ini menawarkan teori Al-Kasb (perolehan).<sup>18</sup>

Selanjutnya aliran atau paham Qodariah yang muncul pertama kali diperkirakan pada tahun 70 hijriah dan hampir bersamaan dengan lahirnya paham Jabariah. Munculnya di Irak pada masa pemerintahan khalifah Abdul Malik. Orang pertama kali membahas dan menyebarluaskan serta mengembangkan paham Qadariah ini adalah Ma'bad al-Juhani dan Ghailan Ad Dimasyq.

Qadariah berasal dari kata “qadara” yang berarti “Kuasa”. Dimaksud dengan Qadariah disini adalah nama yang diberikan kepada golongan atau aliran Teologi Islam yang berpendapat bahwa manusia itu mempunyai qudrah atau kekuatan untuk melakukan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk kepada qada dan qadar Tuhan. Karena itu manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya itu.

Paham Qodariyah merupakan salah satu konsepsi pemikiran tentang Teologi Islam. Akan tetapi juga dapat di anggap sebagai usaha yang bertujuan menentang kekuasaan politik Bani Umayyah pangkal tolak Teologinya adalah “Etika Keadilan” Tuhan adalah Maha Adil . Karena itu Tuhan memberi ancaman hukuman kepada orang yang berbuat salah dan

---

<sup>18</sup> *Ibid* h. 55.



menjanjikan upah/pahala bagi orang yang berbuat baik. Kepada manusia Tuhan memberikan Kebebasan kehendak (*Free will and Free act*). Oleh karenanya manusia bertanggung jawab atas perbuatan yang di lakukan. Menurut paham Qadariah. Jika manusia ditentukan lebih dahulu nasibnya oleh Tuhan, kemudian Tuhan memberi hukuman atau ganjaran, tidaklah adil, sebab apa yang diperbuat manusia itu adalah kehendak Tuhan itu sendiri, manusia hanya sebagai agen perbuatan Tuhan. Pendapat yang demikian menganggap bahwa, Tuhanlah yang menjadi sebab kejahatan manusia, mustahil manusia melakukan kejahatan, jika demikian maka Tuhan tidak adil.<sup>19</sup>

Dari tulisan Kebebasan dan Keterpaksaan menurut M. Baharudin, Tuhan itu maha tahu dan sudah mengetahui segalanya sebelum manusia melakukan sesuatu dan Tuhan pula lah yang akan menentukan hukum moral. Maka dari itu, tidak ada peluang bagi kreatifitas Kebebasan. Mengutip dari pemikiran Hamka dengan pendapat pemikiran Epicuros yang menolak takdir. Akan tetapi, falsafah kalam Hamka mempunyai kedekatan dengan Filsafat Zenon. Kedekatannya itu terletak pada pendapat yang sama mereka sama-sama mengakui adanya hukum alam yang membatasi Kebebasan manusia dalam berbuat dan berkehendak. Kendati demikian, hukum alam dalam falsafah kalam Hamka sangat berbeda dengan hukum alam Filsafat Zenon, kalau hukum alam dalam falsafah Hamka adalah hukum alam yang diciptakan Tuhan, tetapi hukum alam dalam filsafat

---

<sup>19</sup> M. Baharudin, "*Sejarah Perkembangan pemikiran islam*", (Lampung : Fak. Dakwah UIN RIL, 2009), h. 45

Zenon adalah hukum alam yang lahir dari *nature* (alam) bukan ciptaan Tuhan.<sup>20</sup>

Memang dalam falsafah kalam Hamka tentang Kebebasan dan Keterpaksaan manusia, Hamka mempunyai faham bahwa manusia itu mempunyai Kebebasan dalam berbuat dan berkehendak, akan tetapi selain Kebebasan manusia dalam perbuatan kehendak dibatasi oleh sunatullah. Disebut Hamka juga takdir, yakni jangkaan dan hinggaan. Alam semesta, termasuk perjalanan hidup manusia menurut Hamka tidak bisa lepas dari takdir atau sunatullah tersebut, oleh karena itu dalam menghadapi berbagai kesulitan tersebut dapat diatasi.<sup>21</sup>

Selanjutnya M Baharudin mengatakan dalam bukunya yang berjudul “Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam” pertama dia mengatakan sesungguhnya manusia dalam keadaan terpaksa, tidak bebas dan tidak mempunyai kekuasaan sama sekali terhadap dirinya. Manusia tidak mampu berbuat sesuatu kecuali atas apa yang Allah perbuat atas dirinya, Allah-lah yang melakukan dalam perbuatannya, kedua Al-Quran makhluk yang diciptakan Allah, karena itu adalah baharu (hadits), ketiga Allah tidak boleh disifati kepada makhluk, sebab akan menimbulkan keserupaan (tasybi) yang mengakibatkan musyrik. Sebab kalau Allah mempunyai sifat berarti sama halnya dengan makhluk, padahal mustahil Allah serupa dengan makhluk. Keempat surga dan neraka tidak kekal, ia akan mengalami kerusakan/hilang setelah semua ahli surga masuk ke surga dan merasakan nikmatnya surga

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 55

<sup>21</sup> M. Baharudin, “*Antara Kebebasan Dan Keterpaksaan Manusia*” ( Bandar Lampung, Harakindo publishing, 2013). h. 88

dan ahli neraka merasakan deritanya neraka. *Kelima* tentang iman mereka berpedapat orang yang telah ma'rifah atau iman yang melakukan dosa besar tidaklah menjadi kafir, imannya masih sempurna, karena menurut mereka iman itu tidaklaah bertambah dan berkurang, iman dan amal tidak bisa dikait-kaitkan, sebab iman tempatnya di dalam hati dan amal itu urusannya lahiriyah. *Keenam* bahwa Allah tidak bisa dilihat dengan mata kepala di akhirat nanti, sebab manusia tidaklah ada kesanggupan untuk melihatnya.<sup>22</sup>

Dalam suatu paparan diatas dapat di tarik benang merah bahwasannya M Baharudin memiliki suatu ketajaman Rasio hingga ia dapat menyetujui pemikiran Rasional, karna dalam paham Mu'tazilah sendiri ia lebih mengutamakan Rasio atau Akal, meskipun M Baharudin lebih membuntut kepada paham Harun Nasution, Namun ada beberapa pendapat beliau lebih menguatkan dalam hal akal, dapat dilihat dari karya beliau yang berjudul *Refleksi Filosofi* dalam buku tersebut, ia mengatakan bahwasannya ketentuan Allah atau wahyu Allah tidak semutlak-mutlaknya. Berbicara tentang hal ini tidak mungkin manusia mampu menerangkan wahyu melainkan wahyulah yang seharusnya, yang menerangkan akal hingga jika wahyu di terangkan dengan akal maka wahyu tersebut itu rendah-serendah yang menerangkanya. Namun yang di apresiasi dengan pendapat M Baharudin ia mampu menerangkan Wahyu dan diterangkan dengan Akal hingga mudah dicerna dalam hal mempelajari Teologi.

---

<sup>22</sup> *Ibid* h.44



Kajian tentang Kebebasan dan Keterpaksaan benar-benar memiliki tempat spesial dalam kisah sejarah pemikiran Islam bahkan di anggap sebagai masalah akal yang berkepanjangan. Karena kedua aliran ini adalah aliran besar yang sama-sama memiliki pedoman yang kuat tentang takdir yang sama sama diyakini oleh para penganutnya, jika kita mempelajari aliran Kebebasan dan Keterpaksaan itu akan membuat yang mempelajarinya sama-sama berfikir, jika manusia terlalalu pasrah kepada takdir yang digariskan oleh Tuhan manusia akan cenderung bersifat fatalisme dan kurang berusaha, tetapi dia juga akan menjadi hamba yang taat pada peraturan agama karna dia percaya kepada takdir yang telah digariskan oleh Tuhan nya. Sebalik nya jika manusia terlalu mengandalkan rasio ia akan berkehendak bebas seolah-olah perbuatan mereka tidak diatur oleh Tuhan nya melainkan berasal dari ulah manusia itu sendiri sehingga ia akan bersikap lebih optimis atas kehendaknya sendiri.

Kelompok Jabariah merupakan bagian dari Murji'ah yang berfikir bahwa manusia tidak memiliki kemerdekaan didalam berkehendak semuanya telah ditentukan dan dipaksa oleh Tuhan. Berbeda dengan kelompok jabariah" aliran Qodariah berpendapat bahwa manusia itu mempunyai Kebebasan dalam kehendak dan perbuatannya. Kehendak manusia itu sendiri yang menghendaki apakah ia kafir atau mukmin dan itu pula sebabnya manusia harus bertanggung jawab atas perbuatannya kelompok ini dekat dengan paham Mu'tazilah.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Kebebasan dan Keterpaksaan menurut M. Baharuddin.
2. Bagaimana corak Pemikiran Teologi M Baharudin

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Ditujukan untuk mencari titik temu dari aliran kebebasan dan keterpaksaan yang selama ini selalu mencari keadilan Tuhan
2. Untuk mengambil contoh dari masing-masing aliran kebebasan dan keterpaksaan itu sendiri, sebab banyak hikmah yang bisa di ambil dari tulisan ini contohnya kita bisa mengambil hikmah dari paham jabariah yang taat kepada takdir sehingga dapat memperkuat spritual kita. selanjutnya dari paham qodariah kita bisa mengambil hikmah, dari paham rasional yang dianutnya sehingga membuat manusia menjadi lebih optimis.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan memenuhi tujuan yang diinginkan, serta untuk menjawab permasalahan yang menjadi fokus penelitian, Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Akan menambah khazanah keilmuan tentang Teologi Kebebasan dan Keterpaksaan.

2. Sebagai pengetahuan untuk semua orang untuk memahami bebas dan terpaksa di dalam kajian Teologi.

## **G. Tinjauan Pustaka**

Literatur tentang "Analisis Atas Teologi Antara Kebebasan Dan Keterpaksaan Studi Pemikiran M. Baharudin ". Telah peneliti temukan pada beberapa buku karya ilmiah, sehingga dapat dijadikan literatur dalam penelitian ini. Beberapa buku yang digunakan sebagai legitimasi dalam penelitian disini menggunakan buku tokoh tersebut seperti M Baharudin , dan menggunakan literatur lain yang secara tidak langsung memiliki kaitan dengan judul peneliti di atas yang mengkritik Teologi Antara Kebebasan Dan Keterpaksaan Terhadap Pemikiran M. Baharudin` antara lain sebagai berikut : <sup>23</sup>

Dari abad klasik hingga abad postmodernisme sekarang wacana Teologi Islam tidak terlalu beranjak jauh dari bentuk akhirnya, baik tema maupun bentuk metodologinya. Perdebatan transendental spekulatif mengenai sifat Tuhan, Kebebasan manusia, Al-Qur'an makhluk atau bukan tetap saja menjadi tema pokok dalam wacana Teologi Islam. Begitu banyaknya aliran Teologi dalam tubuh umat Islam sehingga bisa dibilang susah sekali ada persatuan dan kesatuan dalam umat. Idealnya, seharusnya pengetahuan Teologi dapat berdaya guna bagi kehidupan manusia sebab fungsi utama dari keilmuaan Teologi adalah mengarahkan manusia pada

---

<sup>23</sup> Kaelan M.S, metode penelitian kualitatif bidang filsafat, (Jogjakarta: paradigma 2005 ), h. 236

kehidupan yang baik dan benar. Dalam merespon tujuan tersebut wacana Teologi wajib mengikuti dinamika zaman, sebab jika tidak demikian, maka Teologi dikatakan tidak fungsional terhadap daya hidup umat. Dengan demikian wacana Teologi harus berbanding lurus dengan sisi sejarah dan realitas umat, keragaman agama di Indonesia dikenal dengan istilah pluralism, istilah ini.<sup>24</sup>

Jurnal berjudul: Konsep Kebebasan Menurut Konsep Islam Artikel yang ditulis oleh Achmad Charris Zubair Anggota Pengurus Pusat Himpunan Dosen Etika Seluruh Indonesia, di tulisan ini beliau menginstrumenkan secara induksi , seberapa jauh Islam sebagai satu sistem akidah meminimkan dan menunjukan Kebebasan manusia. Secara khusus konsep Islam akan dikutip dan disandarkan dari kitab umat Islam yaitu Al Qur'an, karena kitab ini adalah sumber ajaran Islam yang menduduki tempat sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keIslaman, tetapi juga secara praktis merupakan inspirator, pemanduan gerakan-gerakan Islam. Maka pemahaman terhadap ayat-ayat-Al Qur'an mempunyai peranan besar bagi pemahaman lebih luas terhadap Agama Islam.<sup>25</sup>

Jurnal berjudul : “Sejarah Perdebatan Hakikat Perbuatan Manusia Sebuah Telaah Deskriptif Analitik” Tahun 2004 oleh : Ahmad Ismakun Ilyas beliau adalah dosen Fakultas Adab (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

---

<sup>24</sup> Amir Mahmud ,Ke-Jabariah-An Dan Ke-Qodariah-An Dalam Tiga Madzhab Besar Teologi Klasik Dan Dunia IslamMasa Kini, Jurnal Qolamuna, Volume 2 Nomor 1 Juli 2016.h.53

<sup>25</sup> Achmad Charris Zubair, Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam, jurnal filsafat, Volume 1 Des'94, h. 2.



Jurnal ini berisi tentang perdebatan antara manusia yang memiliki kepahaman yang berbeda tentang Kebebasan dan Keterpaksaan atau biasa kita sebut Qodariah dan Jabarariah.<sup>26</sup>

Skripsi berjudul : “Kehendak Bebas Manusia Terhadap Perbuatan Baik Dan Buruk Menurut Muhamad Abduh”. Tahun 2018 oleh : Ali Dafir mahasiswa Aqidah Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini berisi tentang Perbuatan manusia yang pada hakikatnya perbuatan manusia itu adalah perbuatan manusia itu sendiri, kehendak Tuhan dan perbuatan manusia itu adalah takdir sebuah kajian yang mengacu kepada tokoh yaitu Muhammad Abduh.

Skripsi berjudul: “Analisis Terhadap Kritik M. Baharudin Atas Teologi Sirajuddin Abbas”. Tahun 2019 oleh : Jayus Abdurahman mahasiswa Aqidah Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung skripsi ini berisi kritik yang di lontarkan oleh M Baharudin Kepada Sirajuddin Abbas yang didalam nya terdapat pembahasan tentang mu'tazilah.<sup>27</sup>

Jurnal berjudul : “Ke-Jabarariah-An Dan Ke-Qodariah-An Dalam Tiga Madzhab Besar Teologi Klasik Dan Dunia Islam Masa Kini “. Tahun 2016 oleh : Amir Mahmud mahasiswa program doktoral UIN Sunan Ampel Surabaya. Jurnal ini membahas Pembahasan Awal kemunculan sekte Tiga madzhab besar dalam bidang Teologi dalam pembahasan ini adalah Khowarij, Mu'tazilah dan Asyariyah. Salah satu dari tiga madzhab ini lahir

---

<sup>26</sup> Ahmad ismakun ilyas “*Sejarah Perdebatan Hakikat Perbuatan Manusia Sebuah Telaah Deskriptif Analitik*”, Volume 10, No 1, 1 Januari 2004.h 53

<sup>27</sup> Jayus Abdurahman “*Analisis Terhadap Kritik M. Baharudin Atas Teologi Sirajuddin Abbas*” ( Skripsi Program Strata 1 UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2019).

di rentang waktu yang cukup berjauhan antara satu dan dua lainnya. Khawarij muncul di kisaran tahun 37 H / 648 M. Ketika itu kelompok ini muncul akibat kebijakan arbitrase (tahkim) antara pasukan Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan dalam perang Siffin. Berikutnya adalah Mu'tazilah, kemunculan kelompok ini hampir bersamaan dengan Khawarij. Namun, Mu'tazilah terbagi dalam dua fase kelahiran, kemudian disebut dengan istilah Mu'ktazilah<sup>28</sup>

## H. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian disini penulis memahami suatu permasalahan supaya hasilnya optimal dan sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan sebagaimana yang diharapkan maka dari itu perlu bagi seorang peneliti menggunakan suatu metode dalam melaksanakan tugas penelitian supaya dapat di pertanggung jawabkan hasil dari yang telah di kritik.

### 1. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kajian Deskriptif Analisis (*Library Research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara kepustakaan atau mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti. Jadi dalam penelitian ini akan mengumpulkan data dari buku, serta karya-karya lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan, yaitu yang berkenaan dengan, Teologi Kebebasan dan Keterpaksaan studi M Baharudin .

### 2. Jenis Penelitian

---

<sup>28</sup> Amir Mahmud, “*Ke-Jabariah-An Dan Ke-Qodariah-An Dalam Tiga Madzhab Besar Teologi Klasik Dan Dunia Islam Masa Kini* “. (Mahasiswa Program Doctoral Tafsir UIN Sunan Ampel, Surabaya 1 Juli 2016). h.53.

Dalam jenis penelitian ini, pembahasan terhadap masalah yang diteliti dilakukan dengan menghimpun pendapat para ahli yang telah dituangkan dalam tulisan-tulisannya untuk mendapat data yang diperlukan akan diambil dari berbagai Literatur yang berhubungan dengan masalah yang dibahas sehingga dalam penelitian ini mendapat data-data yang benar (Valid) yang sesuai dengan kajian Skripsi.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan buku-buku dan literature yang berhubungan dengan materi penelitian. Selanjutnya peneliti mengklasifikasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan ciri khas masing-masing berdasarkan objek formal penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data skunder karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka sumber-sumber utama adalah buku-buku, jurnal dan lain-lain. Dalam . Sumber data dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber penelitian:

#### **a. Sumber Data Primer**

Data primer adalah literatur diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yaitu karya- karya M. Baharudin. Sebagai berikut:

1. Antara Kebebasan Keterpaksaan Manusia(Falsafah Kalam Hamka Tentang Perbuatan Manusia). (M Baharudin ).

2. Kritik Atas Corak Pemikiran Teologi Islam KH.SIRAJUDIN ABAS` (M. Baharudin ).
3. Paham Mu'Tazilah Di Indonesia (Dan Implikasinya Pada Perkembangan Pemikiran Teologi Islam "Falsafah Kalam"). (M. Baharudin).
4. Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam. (M. Baharudin).
5. Orasi Ilmiah "Perpaduan dan Harmoisasi Antara Filsafat Dengan Agama" (M. Baharudin).
6. Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia (Studi Analisis Pemikiran Harun Nasution dan Nurcholis Madjid). (M. Baharudin).
7. Titik Temu Dibalik Kebhinekaan Agama Dan Keberagaman (Prespektif Filsafat Perenial Dan Relefansinya Dalam Konteks Ke-Indonesian) (M Baharudin ).
8. Tuhan Dan Agama Dalam Pergumulan. Jurnal (M Baharudin ).
9. Manusia Sejati Dalam Falsafah Mbah Maridjan Dan Abdul Karim AL-JILI (Studi Konsepsi Manunggaling Kawula Gusti Dan Insan Kamil) (M. Baharuddin) Fakultas Ushuluddin Iain Raden Intan Lampung.
10. Eksistensi Tuhan Dalam Pandangan Ateisme Jurnal (M Baharudin ).



## **b. Data Sekunder**

1. Teologi Islam, aliran-aliran sejarah Analisa Perbandingan (Harun Nasution)
2. Sejarah dan Pengantar Ilmu Tuhid dan Kalam (M. Hasbi Ash Shiddieqy)
3. Mengungkap Kebenaran Aqidah Asy'ariyyah (Kholil Abu Fateh)
4. Teologi Pembangunan, Paradigma Baru Pemikiran Islam (M. Masyhur Amin)
5. Jurnal Kalam, Media Kreativitas & Informasi Ilmu-Ilmu Agama (Fakultas Ushuludin IAIN Raden Intan Lampung).
6. Sekitar Teologi Praktika, (J.L.Ch. Abineno).
7. Filsafat Islam (Sirajuddin Zar).
8. Studi Islam ,Rangsangan Afeksi Bagi Mahasiswa. (DR. H. Zaghalul Jusu, SH).
9. 40 Masalah Agama (K.H. Sirajuddin Abbas).
10. Aliran Dan Teori Filsafat Islam (DR. Ibrahim Madkour).

Data sekunder adalah suatu referensi-referensi yang secara tidak langsung berkaitan dengan judul yang diambil peneliti. Untuk melengkapi data-data yang sulit didapati, maka data yang sudah diperoleh akan dilengkapi oleh literatur- literatur yang menuliskan tentang tokoh ini kemudian mengklasifikasikan tulisan-tulisan tersebut yang ada Relevansinya dengan Judul yang akan dibahas oleh peneliti.

## **4. Metode analisa Data**

Metode adalah berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, yang dibahas secara rinci mencakup langkah-langkah penelitian. Selain dari itu suatu penelitian harus di tuju pada metode dan harus diterapkanpula metode analisa data, yaitu penerapan metode pada saat pengumpulan data dan setelah terkumpul data. Dalam menganalisa data , peneliti menggunakan beberapa macam metode-metode analisa agar mudah di mengerti serta di fahami diantaranya:

**a. Metode Heuristika**

Tinjauan secara mendalam untuk mencapai kebenaran secara utuh. Objek dilihat interaksi dengan seluruh kenyataan. Dan identitas objek akan terlihat bila ada kolerasi dan koamunikasi dengan lingkungannya. Objek hanya dapat dipahami dan dimegerti dengan mengamati seluruh kenyataan dalam hubungannya dengan manusia dan manusia sendiri dalam segala macam yang mencakup hubungan aksi-reaksi sesuai dengan tema zaman. Pandangan menyeluruh ini juga disebut totalitas, semua dipandang dengan kesinambungan dalam satu totalitas. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode tersebut untuk menganalisis istilah-istilah yang digunakan dan muatan yang terdapat didalam data. Sehingga makna yang terdapat didalam data tersebut mudah dipahami dan didapatkan informasi yang akurat.

## **b. Interpretasi**

Metode ini adalah karya pemikiran tokoh agar peneliti mudah fahami, serta hayati untuk menangkap makna dan nuansa yang dimaksud oleh tokoh secara khas. Pada aplikasi hakikat dalam penelitian karya Prof. Dr. M. Baharudin, M. Hum agar dengan mudah ditelaah dan dipahami secara mendalam, komprehensif dan holistik, sehingga penelitian ini dapat menghasilkan pemikiran yang khas terutama pada pemikiran antara Kebebasan Keterpaksaan study Prof. Dr.M. Baharudin, M. Hum.

## **5. Metode penyimpulan**

Untuk memperoleh Suatu kesimpulan yang akurat terutama tentang “Pemikiran Kebebasan Dan Keterpaksaan Study M Baharudin ” dalam penelitian ini peneliti menggunakan alur pemikiran lingkaran hermeneutis yakni suatu pola pemahaman dari hal induksi dan deduksi tidak dapat dikatakan mana yang terjadi lebih dahulu, yang individual dari semula dipahami dengan dilatarbelakangi oleh yang umum seakan-akan yang umum telah diketahui sebelumnya. Maka antara induksi dan deduksi ada terdapat suatu lingkaran hermeneutik dari umum ke khusus dan seterusnya.

## BAB II

### TEOLOGI KEBEBASAN DAN KETERPAKSAAN

#### A. TEOLOGI KEBEBASAN

##### 1. Pengertian Teologi Kebebasan

Teologi merupakan aspek yang mendasar yang berkaitan dengan segala ilmu yang membahas tentang teori-teori, golongan, mazhab, dan macam-macam aliran yang membahas segala macam problem mengenai ketuhanan, meski demikian teologi sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani, dari kata *Theos* dan *Logos*, *theos* sendiri bermakna Tuhan sedangkan *logos* bermakna ilmu, dari kata tersebut dapat kita maklumi bahwa teologi merupakan cabang ilmu yang berpacu dalam konteks segala yang berkaitan dengan tuhan, baik wujud, sifat dan nama Tuhan itu sendiri.<sup>29</sup>

Dalam kaitanya dengan teologi, Leibniz juga memperkenalkan Theodica, sebagai pandangan filsafatnya kedalam filsafat ketuhanan, Theodica yang dimaksudkannya yaitu membenarkan kepercayaan akan Tuhan yang Mahakuasa, Maha Bijaksana, berhadapan dengan kejahatan yang merajalela di dunia ini.<sup>30</sup>

Kebebasan merupakan serangkaian perilaku atau tindakan setiap makhluk yang ada di alam jagat raya(khususnya manusia), yang tidak dibatasi atau tidak terbebani atas aturan-aturan yang mengikat dari hukum yang dibuat oleh manusia,

---

<sup>29</sup> Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994), H. 52 Lihat Juga; E. Kusnadiningrat, *Teologi Dan Pembebasan, Gagasan Islam Kiri Hasan Hanafi*, (Jakarta; Logos, 1994), h. 21

<sup>30</sup> Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 113



dalam konteks ini, penulisan ini bertujuan menjelaskan betapa dalam berteologi apakah manusia memiliki kebebasan sebeb-bebasnya ataukah ada batasan tersendiri dalam realisasinya, namun bukan berarti kebebasan dalam berteologi akan disamakan dengan kebebasan binatang dalam menggambarkan tuhan mereka dalam konsep cara binatang mengenal TuhanNya.<sup>31</sup>

Meski demikian sering sekali terjadi kesalahan berfikir yang keliru dalam manusia memahami Tuhan, dalam alam bawah sadar manusia, Tuhan masih sering digambarkan seperti manusia itu sendiri, hanya saja dalam alam bawah sadar manusia Tuhan itu digambarkan memiliki wujud yang begitu sempurna dibanding manusia, misal: sampai saat ini mayoritas manusia masih menggambarkan Tuhan itu memiliki tangan, duduk di Arsy, punya mata, punya kepala, punya kaki, dan punya jari-jari tangan. Hal semacam ini sering terjadi di kalangan manusia, bahkan bukan hanya di kalangan manusia awam saja, tapi juga ada di dalam konsep pikir manusia terpelajar. Namun hal ini merupakan serangkaian kebebasan manusia dalam ia menggambarkan Tuhan mereka masing-masing.<sup>32</sup>

Berbicara tentang awal kemunculan teologi kebebasan orang akan berbicara tentang teologi yang sudah sejak lama hadir yaitu teologi Mu'Tazilah, dan akan merujuk kepada dua peristiwa yakni *pertama*, peristiwa terjadinya arbitrase antara pihak Ali bin Abi Thalib dan pihak Muawiyah, yang pada saat itu pihak Ali kemudian terpecah menjadi tiga, yakni golongan, pertama pihak yang tetap setia dengan Ali dan paham yang dibawa oleh Ali pada saat itu. Golongan kedua, pihak

---

<sup>31</sup> E. Kusnadiningrat, *Teologi Dan Pembebasan, Gagasan Islam Kiri Hasan Hanafi*, (Jakarta; Logos, 1994), h. 23

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 25

yang tetap setia dengan Ali dan kemudian menamakan mereka aliran syiah; yakni pembela Ali yang setia, dan golongan ketiga yakni golongan yang keluar dari barisan Ali dan menganggap bahwa Ali sudah tidak patuh terhadap al-Qur'an, karena mengambil jalan keluar diluar jalan al-Qu'ran. Maka mereka menamakan barisanya dengan nama Mu'tazilah.<sup>33</sup>

Pristiwa *kedua* yakni bantahan Washil bin Atho dalam majelis Hasan Al-Basri seorang ulama terkemuka yang hadir sekitar tahun (110H/728M) seorang ulama paling mashur pada jamannya. Menurut Washil, muslim yang melakukan dosa besar tidak tergolong mukmin akan tetapi tidak juga termasuk dalam kategori kafir, ia berada di antara keduanya: *manzilu bainal manzilatain*. Berbeda dengan pendapat Hasan al-Basri itu sendiri, yakni orang yang melakukan dosa besar sekalipun ia tetap sebagai seorang mu'min.<sup>34</sup>

Namun jauh dari itu, sebenarnya teologi semacam yang dilakukan oleh kaum Mu'tazilah sudah hadir sebelumnya, bahkan meskipun penamaanya Mu'tajilah baru ada setelah perselisihan antara golongan Ali dan Muawiyah, sebenarnya teologi semacam ini sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Hanya saja dahulu belum menjadi sebuah komunitas.<sup>35</sup>

Hal ini bisa diruntut dari kisah setelah Rasulullah SAW. Pulang dari perang Hunain, Rasulullah membagikan Ghanimah lebih besar kepada orang yang baru masuk islam, seperti Shafwan bin Umayah, Haris bin Hisyam, Malik

---

<sup>33</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2015), h. 41

<sup>34</sup> M Mansyur Amin, "Teologi Pembagunan Paradigma Baru Pemikiran Islam" (Yogyakarta: Lkpsm, NU DIY, 1409 H/1998M), h. 86.

<sup>35</sup> Pertikaian Pembagian Ghanimah Perang Hunain, Tersedia Di : <https://Almanhaj.Or.Id>6251-pembagian-harta-ghaniamah-hunain>.

bin Auf, Mirdas, Aqro bin Habis, dll. Rasulullah memberinya Ghanimah 100 ekor Unta, sedangkan sahabat Ansor yang sejak awal setia dalam membela Islam justru tidak diberi Ghanimah oleh Rasulullah, dari hal demikian ada seseorang berjenggot tebal yang mendekat kepada Rasul bernama Sa'ad bin Ubadah, datang kepada Rasulullah dengan mata merah marah kepada Rasulullah, seraya berkata dengan lantang, *"Hai Muhammad, Kau itu yang adil dalam membagi harta rampasan perang"*. Lalu Rasulullah SAW menjawab, *"Kalau saya tidak adil di dunia, maka yang adil siapa?, Langit saja percaya atas keadilan saya masa kamu tidak."* Lalu Sa'ad bin Ubadah menyangkal kembali *"tapi kau membagi ghanimah tidak rata"*, lalu Rasulullah menjelaskan, *Orang-orang itu Islamnya masih baru, Kalau tidak diservis bisa jadi kafir lagi"*. Sedangkan golongan Umar, Ustman, dan Kaum Anshor, Islamnya sudah tidak perlu diragukan lagi. Maksud dari kisah ini yakni, permasalahan teologi yang bertentangan dengan pengetahuan Rasulullah sudah mulai muncul pada masa Rasulullah, bahkan mereka mulai menggunakan akal untuk menguraikan betapa tidak rata pembagian Rasulullah terhadap definisi adil mereka.<sup>36</sup>

Lain dari pada itu, paham Qadariyah pertama kali dimunculkan oleh Ma'bad al-Juhani dan Ghailan al-Dimasyqi. Ma'bad al-Juhani adalah seorang tabi'in yang dapat dipercaya dan pernah berguru pada Hasan al-Basri. Adapun Ghailan al-Dimasyqi adalah seorang orator yang berasal dari Damaskus. Ma'bad al-Juhani menjadikan Irak sebagai daerah sasaran pengembangan paham ini dalam waktu yang lama, sedangkan Ghailan al-Dimasyqi mengembangkan di daerah

---

<sup>36</sup> Ujian Untuk Kaum anshor, Tersedia di: <https://nabilmufti.wordpress.com/perang-hunain>.

Damaskus dan Syam. Adapun corak pemikiran paham Qadariyah lebih mengedepankan sikap rasionalitas, otoritas akal yang sangat berperan dalam segala perbuatan atau aktivitas manusia tanpa adanya campur tangan Tuhan. Dalam filsafat, paham Qadariyah disebut paham indeterminisme sebagai lawan determinisme (Jabariyah). Paham indeterminisme memiliki beberapa argumen yang membuktikan kebebasan kehendak manusia dalam berbuat,<sup>37</sup>

Pada masa itu terdapat tokoh yang mempelopori berdirinya aliran Mu'tazilah yakni Wasil bin Atho, Washil berpendapat bahwa seorang Mu'min berdosa besar adalah tidak mu'min dan tidak juga kafir. Pendapat Washil ini tergolong sangat tidak lumrah, ketika itu komunitas muslim yang baru saja pada taraf pembentukan diri, sangat menekankan perlunya seseorang dapat memperjelas tentang bagaimana hukum dari melakukan dosa besar, Dan sebenarnya pada kisaran ini Mu'tazilah tumbuh sebagai aliran teologi tersendiri dan berbeda dengan teologi yang lainnya. *Mu'tazilah secara tegas mengatakan bahwa manusia sepenuhnya memiliki kebebasannya sendiri untuk bertindak.* Mu'tazilah yakin bahwa pembalasan di akhirat semata-mata ditentukan oleh amal perbuatan manusia yang di ambilnya sendiri secara bebas merdeka.<sup>38</sup>

Sifat yang paling menonjol menurut Mu'tazilah adalah konsep “*keadilannya*”, yakni manusia tumbuh sebagai makhluk yang mandiri dan tidak bergantung kepada pihak lain untuk menentukan arah hidupnya. Mu'tazilah dikenal sebagai kaum pemikiran “*Rasionalis*” yang cenderung mengunggulkan

---

<sup>37</sup> M. Yunus Samad, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Aliran Kalam, Qadariyah, Jabariyah, Dan Asy'ariyah*, LENTERA PENDIDIKAN, VOL. 16 NO. 1 JUNI 2013, h.75.

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 87.



kualitas “akal” atas “naqal” Al-Qur’an itu makhluk, maka sebenarnya Mu’tazilah sudah berketetapan hati mengatakan begitu. Akan tetapi “Keesaan Tuhan” dalam teori Mu’tazilah ini menjadi baru karena yang ia maksud adalah pembebasan (*tanzih*) Tuhan dari seluruh sifat bahkan yang secara eksplisit tersebut dalam ajaran wahyu Al-Qur’an.<sup>39</sup>

Kecendrung Mu’tazilah dekat dengan paham Qodariah yaitu. (*free will-free act-freedom of will and choice*). Yang timbul didalam islam ketika menyelesaikan permasalahan hubungan antara kemahakuasaan tuhan dan kenyataan kemampuan manusia didalam berbuat.<sup>40</sup> Sebelum kita masuk ke dalam pembahasan Qodariah tidak ada salahnya jika kita membahas bagaimana kedudukan aliran ini dalam islam, problematika kebebasan kehendak benar-benar mempunyai kedudukan khusus di dalam pemikiran islam, bahkan di anggap sebagai problematika rasional paling tinggi yang pernah menghambat kaum muslimin. Pemikiran-pemikiran awam tertuju kepadanya, tetapi hal ini juga di pelajari oleh orang-orang sejak masa awal kehadiran islam. Pada saat itu muncul beberapa pertanyaan dan hal ini menimbulkan banyak perdebatan dan mulai lahir beraneka ragam aliran pemikiran yang spesifik atas namanya. Dengan berlalunya zaman, aliran-aliran ini masih tetap ada dan banyak jumlahnya.<sup>41</sup>

Dalam topik kebebasan ini menjadi salah satu lapangan penting bagi studi-studi teologi kemudian di ungkapkan dengan nama-nama yang berbeda – beda ada istilah “*Khalq al-af’al al istita’ah*”, *al-jabar wa al-ikhtiyar*”, dan *al-*

---

<sup>39</sup> *Ibid.*H.88.

<sup>40</sup> *Ibid.*H.17.

<sup>41</sup> Dr Ibrahim Madkour, *Aliran Dan Teori Filsafat Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 138.

*Qada wa al-Qadar*. Problematika kebebasan berkehendak, pada masa selanjutnya tidak dikaji dalam studi tersendiri tetapi umumnya dikaji secara tergesa-gesa dan selintas, kecuali satu pembahasan yang dilakukan oleh profesor Montgomery Watt untuk memperoleh gelar doktornya, dalam bidang filsafat sekitar 30 tahun yang lalu “*free will and predestination in early Islam*”.<sup>42</sup>

Sebelum kita mengkaji lebih dalam tentang kebebasan ada baiknya kita memahami sejarah munculnya dua aliran qalam yaitu *Qodariah dan Jabariah* atau yang sering kita sebut juga dengan *Aliran Kebebasan Dan Keterpaksaan* Konflik ini bermula antara sahabat Ali bin Thalib dan Muawiyah disinyalir sebagai biang awal pertumbuhannya. kemudian dikenal dengan aliran-aliran ilmu kalam (teologi). Paham teologis yang pertama kali muncul ke permukaan dalam dunia islam, kemudian menjadi sebuah sekte yang mempunyai anggota adalah khawarij. Kemunculan kelompok khawarij dilatar belakangi oleh faktor konflik politik antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan.<sup>43</sup>

Yang dimulai pada saat wafatnya Nabi 632M. daerah pemerintahan Islam yang berpusat di madinah telah meliputi seluruh semenanjung Arabia. Pada saat itu masyarakat islam yang terdiri dari kaum Anshar dan Muhajirin setelah meninggalnya Nabi Muhammad Saw masyarakat pada saat itu spakat menunjuk Abu Bakar menjadi pemimpin, menggantikan kedudukan nabi sebagai kepala pemerintahan. Ia memperkenalkan dirinya sebagai Khalifatu Rasulillah penerus ajaran islam agama yang diridoi Allah SWT. Semasa bersama nabi, ia dikenal sebagai orang yang betul-betul setia kepada nabi. Ketauhidannya kuat,

---

<sup>42</sup> *Ibid.H.183.*

<sup>43</sup> Amir Mahmud “*Ke-Jabariah-An Dan Ke-Qodariah-An Dalam Tiga Madzhab Besar Teologi Klasik Dan Dunia Islam Masa Kini*” Jurnal Qolamuna, Vol 2 No 1, Juli, 2016.

keberaniannya menonjol dan ikhlas lillahita'ala. Atas dasar sifat itulah, keberhasilannya dalam pemerintahan tidak diragukan lagi.<sup>44</sup>

Tidak berbeda dengan Abu Bakar, Umar Bin Khattab terkenal sebagai orang yang tegas, kuat iman dan tauhidnya. Dia benar-benar memelihara aqidah umatnya dari bahaya kemusrikan. Oleh karena itu pulalah, keberhasilan dan kemajuan yang dicapai pada masa pemerintahannya, patut dicatat dengan tinta emas didalam sejarah. Selanjutnya Khalifah Usman Bin Affan, penerus priode Usman, dianggap sebagai priode yang penuh liku-liku karena Usman dituduh orang yang tauhidnya lemah dan jiwa nya kurang menetap jika diukur dari aspek kepemimpinan. Hal ini yang terjadi didalam pemerintahannya yang dijalankannya yang disebut oleh kalangan masyarakat pada masa itu Usman disebut nepotisme karna di masa ia menjabat banyak yang menjadi pejabatnya adalah keluarganya. Akibatnya terjadi keresahan pada umat kebijakan atau tindakan politik seperti ini mengandung banyak reaksi dari para sahabat perasaan tidak senang banyak muncul dari daerah-daerah , perasaan tertekan, rasa tidak puas dan anti pati terhadap Usman, akhirnya meningkat dalam wujud pemberontakan. Yang berujung pada pembunuhan usman yang dilakukan oleh para pemberontak dari Mesir.<sup>45</sup>

Setelah Usman wafat Ali sebagai calon terkuat, menjadi Khalifah yang ke 4 tetapi segera mendapat tantangan dari pemuka yang ingin pula menjadi Khalifah, terutama Talhah dan Zubair Dari Mekkah yang mendapat sokongan dari Aisyah. Tantangan selanjutnya didapat dari Mu'awiyah, Gubernur Damaskus dan

---

<sup>44</sup> DR. H. Zaghlul Jusuf, SH “*STUDI ISLAM Rangsangan Afeksi Bagi Manusia Jilid 1*” (Jakarta, CV PD & I IKHWAN).H.32.

<sup>45</sup> *Ibid*, H.32.

keluarga dekat Usman, ia tak mengikuti ali sebagai khalifah. Mu'awiyah menolak baiat, dan sebaliknya justru malah menuntut Ali Bin Abi Thalib beserta pengikutnya mengangkat baiat terhadap dirinya. Setelah diadakan perundingan mengalami kegagalan, masing masing pihak mengumumkan perang. Dalam pertempuran yang terjadi antara kedua pihak ini di Siffin.<sup>46</sup>

Tentara Ali mendesak tentara Mu'awiyah meninggalkan medan perang. Tetapi Amr al Ash mengajukan perdamaian, tawaran damai itu walau terpaksa ali menerima perdamaian tersebut. Sikap ali menerima perdamaian (arbitrase) sesungguhnya dengan terpaksa menyebabkan pendukung Ali terpecah-pecah sebgaiian pendukungnya ada yang berpendapat bahwa hal serupa ini tidak diputuskan dengan jalan arbitrase manusia, putusan hanya datang dari Allah dan dikembalikan dengan hukum-hukum Allah yang ada di dalam Al-Qur'an. Pihak ini sudah tidak percaya terhadap golongan Ali Bin Abi Thalib dan kepada Mu'awiyah Ibn Sofyan, Lantas Memisahkan diri dari dua belah pihak, akhirnya membentuk kelompok merdeka yang dikenal dengan sebutan Khawarij. Aliran kedua adalah Murji'ah Klompok yang mengangkat baiat terhadap Ali, akan tetapi sejak semula sudah menganut pendirian untuk membebaskan diri dari setiap sengketa-sengketa antara sesama Muslim.<sup>47</sup>

Pembahasan awal kemunculan sekte tiga madzhab besar dalam bidang teologi dalam pembahasan ini adalah Khowarij, Mu'tazilah dan Asyariyah. Salah satu dari tiga madzhab ini lahir di rentang waktu yang cukup berjauhan antara satu dan dua lainnya. Khowarij muncul di kisaran tahun 37 H / 648 M. Ketika itu

---

<sup>46</sup> M Baharudin, "Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam'', (Lampung, Fakultas Dakwah, 2009), H.28.

<sup>47</sup> *Ibid*, H. 29.



kelompok ini muncul akibat kebijakan arbitrase (tahkim) antara pasukan Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan dalam perang Siffin. Berikutnya adalah Mu'tazilah, kemunculan kelompok ini hampir bersamaan dengan Khawarij. Namun, Mu'tazilah kemunculannya cenderung karena motif teologi.<sup>48</sup>

*Aliran Khawarij* Khawarij dikatakan sebagai kelompok atau sekte yang pertama kali muncul di internal umat Islam.<sup>49</sup> Jika dilihat dari arti bahasa (etimologi), khawarij berasal dari kata kharaja yang berarti keluar, muncul, timbul atau memberontak. Cara istilah (terminologi) ilmu kalam adalah kelompok atau sekte pengikut Ali bin Abi Thalib yang keluar meninggalkan barisan karena tidak menerima keputusan tahkim (arbitrase) dalam perang Siffin pada tahun 37 H / 648 M dengan kelompok Muawiyah bin Abi Sufyan perihal persengketaan khilafah. Pasukan yang belot terhadap Ali ini, pergi ke suatu daerah yang bernama Harura'. Maka dari itu kemudian Khawarij juga disebut sebagai al-Haruriyah. Ada pula yang mengatakan bahwa pemberinama tersebut didasarkan pada surat al-Nisa' ayat ke 100, yang di dalamnya disebutkan keluar dari rumah lari kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian mereka mengklaim sebagai kelompok yang keluar dari rumah untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah dan Rasulullah.<sup>50</sup>

Pendapat lain menyatakan bahwa khawarij juga menyebut diri mereka al-Syurah, yang berasal dari kata Yasyri (menjual). Hal ini mereka mendasarkannya pada surat al-Baqarah ayat 207; ada manusia yang menjual dirinya untuk

---

<sup>48</sup> Amir Mahmud "Kejabariahan Dan Kekodariahan Dalam Tiga Madhab Besar Teologi Klasik Dan Dunia Islam Masa Kini", Jurnal Qolamuna, Volume 2 No 1 Juli 2016. H.59

<sup>49</sup> Ensiklopedi Islam, Vol 3. ( Jakarta, Pt Ikhtiar Baru Van Hoeve,1993), H.47.

<sup>50</sup> Ahmad Warson Munawwir, "Kamus Al-Munawwir" (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), H. 329-330.

memperoleh keridlaan Allah. Maksudnya adalah mereka adalah sekelompok orang yang bersedia mengorbankan diri untuk Allah swt.

*Aliran Mu'tazilah* adalah aliran yang membawa persoalan-persoalan teologi Islam yang lebih mendalam dan bersifat filosofis dari pada persoalan-persoalan yang dibawa Khawarij. Dalam wilayah teologi, Mu'tazilah lebih banyak menggunakan rasio dari pada dalil. Perkataan Mu'tazilah berasal dari kata "I'tazala" berarti: menjauhkan, mengenyampingkan atau memisahkan diri. Sebenarnya term Mu'tazilah sudah muncul pada pertengahan abad pertama hijriah. Istilah ini digunakan untuk orang-orang (para sahabat yang memisahkan diri atau bersikap netral dalam peristiwa-peristiwa politik yang terjadi setelah Usman bin Affan wafat. Pertama, pertentangan antara Aisyah, Thalhah, dan Zubair, dengan Ali bin Abi Thalib sehingga meletus perang Jamal. Kedua, perselisihan antara Muawiyah dan Ali bin Abi Thalib sehingga pecah perang Shiffin. Sejumlah sahabat tidak mau terlibat dalam konflik politik berdarah tersebut.<sup>51</sup>

Mereka menjauhkan diri dari persoalan politik itu dan tidak memihak kepada siapapun. Di antara sahabat yang bersikap demikian adalah Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdullah Umar Muhammad bin Maslamah, Usamah bin Zaid, Suhaib bin Sinan, dan Zaid bin Tsabit. Karena mereka memisahkan diri dari kelompok-

---

<sup>51</sup> M. Baharudin, *Paham Mu'tazilah Di Indonesia, Dan Implikasinya Pada Perkembangan Pemikiran Teologi Islam( Falsafah Kalam)*, (Bandar Lampung, Iain Raden Intan Lampung, 2012), h. 47

kelompok yang bertikai, mereka dinamakan Mu'tazilah yang berarti orang yang memisahkan diri. Ini merupakan fenomena penamaan Mu'tazilah pada waktu masa sahabat.<sup>52</sup>

*Aliran Al-Asy'ariyah Term Ahl l-Sunnah*, kelihatannya banyak dipakai setelah timbulnya aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah. Meski demikian, kata Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah telah dijumpai jauh sebelum itu, misalnya di dalam surat al-Ma'mun kepada Gubernur Ishak bin Ibrahim, termaktub kata-kata nasaba anfusahum ila Ahl al-Sunnah dan kata-kata ahl al-haq wa al-din wa al-jama'ah.<sup>53</sup>

Kata sunnah dalam term ini berarti cara atau jalan, yaitu jalan yang ditempuh oleh para sahabat dan tabi'in dalam menghadapi ayat-ayat mutasyabih. Tapi boleh juga yang dimaksud adalah hadis Nabi sehingga Ahl al-Sunnah adalah orang yang mengakui serta mempercayai hadis Nabi tanpa menolaknya, sedangkata al-Jama'ah berarti golongan kaum muslimin atau golongan mayoritas. Antara alian Al- Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah memiliki kesamaan dalam pandangan teologis maka dari itu pembahasan ini dicukupkan pada aliran Al-Asy'ariyah saja.<sup>54</sup>

## **2. Aliran-aliran Teologi Kebebasan**

Aliran teologi kebebasan dalam teologi pembahasan ini adalah aliran-aliran yang menganggap dirinyan memiliki kemampun sendiri terlepas dari takdir yang diberikan oleh tuhan, dengan kata lain manusia memiliki kemampuan secara

---

<sup>52</sup> M. Yusran Asmuni, "*Ilmu Kalam*", (Jakarta. Pt Raja Grafindo Persada, 2000).H.113.

<sup>53</sup> Harun Nasution. " *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*". (Jakarta. Universitas Indonesia. 2015).H.64-65.

<sup>54</sup> A. Hanafi "*Pengantar Study Islam*", (Jakarta. Jaya Murni. 1974). H. 74.

pribadi tanpa harus digerakan oleh Tuhan, Tuhan hanya menilai saja apa yang dilakukan oleh manusia, dan tuhan tidak sepenuhnya mengatur apa yang akan dilakukan oleh manusia, sehingga dalam hal ini manusia dianggap dapat secara memakai akal nya secara optimal dan tidak selalu terikat dan tertekan oleh keadaan wahyu, manusia dapat memilah sendiri jalan yang ia mau sesuai dengan kehendaknya, terlepas dari pengamatan Tuhan.<sup>55</sup>

Adapun beberapa aliran yang dianggap sebagai penganut aliran kebebasan dalam penulisan ini adalah:

a. Aliran Qodariah

Mereka atau penganut aliran Qodariah adalah fiqrah yang mengingkari ilmu Allah terhadap perbuatan sebelum terjadi, dan Allah belum membuat ketentuan apa-apa. Mereka menyatakan bahwa tidak ada takdir, semua perkara adalah kejadian yang baru ada pada saat terjadi. Dan sebelum perkara terjadi Allah tidak menentukan dan tidak mengetahuinya, serta hanya tahu setelah terjadi. Dan mereka menyatakan bahwa Allah bukan pencipta perbuatan manusia dan tidak menentukan apa-apa.<sup>56</sup>

Kata Qadariah itu sendiri berasal dari qadara yang memiliki dua pengertian yaitu berani memutuskan dan juga berani mempunyai kekuatan atau kemampuan. Sedangkan Qadariah yang dimaksud di sini adalah suatu paham bahwa manusia mempunyai kebebasan berkehendak dan punya kemampuan untuk berbuat. Kelompok yang menganut aliran ini berkeyakinan bahwa semua perbuatan manusia terwujud karena kehendaknya dan kemampuan manusia itu sendiri.

---

<sup>55</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*,... h.33

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 35



Manusia dapat melakukan sendiri semua perbuatan sesuai kemampuan yang dimilikinya.<sup>57</sup>

Menurut aliran Qadariyah manusia berkuasa terhadap perbuatan-perbuatannya sendiri. Manusia adalah yang mewujudkan perbuatan-perbuatan baik atas kehendak dan kekuasaannya sendiri dan merekalah pula yang melakukan dan menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan kemampuannya sendiri. Dalam paham ini manusia merdeka atau bebas dalam tingkah lakunya.<sup>58</sup>

Perbuatan baik atau perbuatan jahat, semuanya dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan kehendak bebas dan pilihannya serta kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian paham ini menolak anggapan bahwa nasib manusia ditentukan oleh Tuhan semenjak azali, dan manusia berbuat atau beraktivitas hanya mengikuti atau menjalani nasib yang sudah ditentukan itu.<sup>59</sup>

Al-Lalikai meriwayatkan dari Imam Asy-Syafi'i berkata, Qadari adalah orang yang menyatakan bahwa Allah tidak menciptakan apa-apa hingga dikerjakan. Imam Abu Tsaur ditanya tentang Qadariyah, jawab beliau Qadariyah adalah orang yang mengatakan bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan hamba-Nya dan Allah tidak menentukan dan menciptakan perbuatan maksiat pada hambanya.<sup>60</sup>

Dari Al-Khallal bahwa Imam Ahmad ditanya tentang Qadariyah, beliau menjawab "Mereka Kafir". Dari Abu Bakar Al-Marudzi berkata bahwa, saya

---

<sup>57</sup> Nasir Sahilun, *Pengantar Ilmu Kalam*, (Jakarta: Rjawali Pers, 1991), h. 57

<sup>58</sup> *Ibid*, h. 58

<sup>59</sup> Mawardi hatta, *aliran –aliran kalam dan teologi*, (banjarmasin, IAIN Antasari pers, 2016), h. 27

<sup>60</sup> *Ibid*, 30

bertanya kepada Abu Abdullah tentang Qadari, maka beliau tidak mengkafirkan Qadari yang menetapkan ilmu Allah atas perbuatan hamba sebelum terjadi. Begitu juga Ibnu Taimiyah mengkafirkan Qadari yang menafikan tulisan dan ilmu Allah dan tidak mengkafirkan Qadari yang menetapkan Ilmu Allah., dan juga Ibnu Rajab Al-Hambali menyatakan Qadariyah yang mengingkari ilmu Allah kafir.<sup>61</sup>

Dikatakan Qadariyah karena mereka mengingkari takdir dan mereka menganggap manusia melakukan usaha sendiri sebagaimana yang dituturkan oleh Imam An-Nawawi.

#### b. Sejarah Perkembangan Aliran Qadariyah

Paham Qadariyah ini disebarkan oleh Ma'bad al-Juhani dan Ghailan al-Dimasqi sekitar tahun 70 H/ 689 M pada masa pemerintahan khalifah Abdul Malik bin Marwan (685-705M).<sup>62</sup>

Latar belakang timbulnya Qadariyah ini sebagai isyarat menentang kebijaksanaan politik Bani Umayyah yang dianggapnya kejam. Apabila aliran Ajbariyah berpendapat bahwa khalifah Bani Umayyah membunuh orang, hal itu karena sudah ditakdirkan Allah dan hal ini berarti merupakan topeng kekejaman Bani Umayyah, maka aliran Qadariyah mau membatasi qadar tersebut. Mereka mengatakan bahwa kalau Allah itu adil, maka Allah akan menghukum orang yang bersalah dan memberi pahala kepada orang yang berbuat kebaikan. Manusia harus bebas dalam menentukan nasibnya sendiri dengan memilih perbuatan yang baik

---

<sup>61</sup> Ibrahim Bin Amir, *Ahlussunah Menghadapi Ahli Bid'ah*, ( Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2002), h. 33

<sup>62</sup> *Ibid*, h. 32

maupun yang buruk. Jika Allah itu telah menentukan lebih dahulu nasib manusia, maka Allah itu zalim. Karena itu manusia harus merdeka memilih atau ikhtiar atas perbuatannya (kholiqul af'al). Manusia harus memiliki kebebasan berkehendak. Orang-orang yang berpendapat bahwa amal perbuatan dan nasib manusia itu hanyalah bergantung pada qadar Allah saja, selamat atau celaknya seseorang itu telah ditentukan oleh Allah sebelumnya, pendapat tersebut adalah sesat. Sebab pendapat tersebut berarti menentang keutamaan Allah dan berarti menganggap-Nya pula yang menjadi sebab terjadinya kejahatan-kejahatan. Mustahil Allah melakukan kejahatan.<sup>63</sup>

Ajaran-ajaran paham Qadariyah segera mendapat pengikut yang cukup, sehingga khalifah segera mengambil tindakan dengan alasan demi ketertiban umum. Ma'bad al-Juhni dan beberapa pengikutnya ditangkap dan dia sendiri dihukum bunuh di Damaskus (80/690M). Setelah peristiwa ini, maka pengaruh paham Qadariyah semakin surut. Akan tetapi dengan munculnya paham Mu'tazilah, sebetulnya dapat diartikan sebagai penjelmaan kembali dari paham-paham Qadariyah. Sebab antara keduanya, terdapat persamaan demikian filsafatnya, yang selanjutnya disebut sebagai kaum Qadariyah Mu'tazilah.

Ma'bad al-Juhni adalah seorang tabi'i yang baik, pernah belajar kepada Washil bin Atho', pendiri Mu'tazilah. Kemudian ia melibatkan diri dalam lapangan politik dan memihak kepada Abdurrahman ibn al-Asy'ash, gubernur

---

<sup>63</sup> Siti Nadira, *Definisi Dan Sejarah Perkembangan Aliran Qodariah*, Tersedia Di: <http://Kompasiana.Com>Humaniora>edukasi>

Sijistan dalam menentang kekuasaan Bani Umayyah. Dia dihukum mati oleh Al-Hajaj, Gubernur Basrah, karena ajaran-ajarannya pada tahun 80 H.<sup>64</sup>

Sesudah Ma'bad meninggal, paham Qadariyah terus disebarkan oleh Gailan ad Damasqi adalah penduduk kota Damaskus. Ayahnya seorang yang pernah bekerja pada Kalifah Usman bin Affan. Ketika penyebaran dilakukan di Damaskus, ia segera mendapat tantangan dari khalifah Umar ibn Abdul Aziz. Tapi sesudah khalifah ini wafat, Ghailan kembali melanjutkan penyebaran paham Qadariyah ini, sehingga ia ditangkap dan dijatuhi hukuman mati oleh Hisyam ibn Abdul Malik (720-743 M). Sebelum dieksekusi, terlebih dahulu diadakan perdebatan antara Ghailan dengan al-Auza'i yang dihadiri oleh Hisyam sendiri.<sup>65</sup>

Sebagian orang-orang Qadariyah mengatakan bahwa semua perbuatan manusia yang baik itu berasal Allah, sedangkan perbuatan manusia yang jelek itu manusia sendiri yang menciptakannya, tidak ada sangkut-pautnya dengan Allah.<sup>66</sup>

Para penganut ajaran Qadariyah dikatakan Majusi, karena mereka mengatakan adanya dua pencipta, yaitu pencipta kebaikan dan pencipta keburukan. Hal ini sama persis dengan ajaran agama Majusi atau Zoroaster yang mengatakan adanya dewa terang, kebaikan dan siang, disebut Ahura Mazda dan dewa keburukan, gelap dan malam, disebut Ahriman atau Angra Manyu.<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> *Ibid*

<sup>65</sup> Penjelasan Aliran Qodariah, Tersedia Di: [https:// www. Kompasiana. Com> Humaniora> Sosbud](https://www.kompasiana.com/Humaniora/Sosbud).

<sup>66</sup> *Ibid*

<sup>67</sup> Pengertian Qodariah, Tersedia Di: [https://www.bacaanmadani.com>Pengertian-Qodariah](https://www.bacaanmadani.com/Pengertian-Qodariah)

Ada pendapat lain mengatakan bahwa sebenarnya yang mengembangkan ajaran-ajaran Qadariyah itu bukan Ma'bad al-Juhni melainkan ada seorang penduduk Irak, yang mulanya beragama Kristen kemudian masuk Islam, namun akhirnya kembali ke Kristen lagi. Dari orang inilah, Ma'bad al-Juhni dan Gailan ad-Damasqi mengambil pemikirannya(Sahilun A Nasir, 1991, 131).

Mereka sulit diketahui aliran-aliran. Karena mereka dalam segi tertentu mempunyai kesamaan ajaran dengan ajaran Mu'tazilah dan dalam segi yang lain mempunyai kesamaan dengan ajaran Murji'ah, sehingga disebut Murji'atul Qadariyah.

Bid'ahnya Qadariyah terdiri dari dua perkara besar yaitu :

1. Peningkaran terhadap ilmu Allah yang telah mendahului suatu kejadian
2. Pernyataan bahwa hamba sendiri yang mempunyai kuasa penuh untuk mewujudkan perbuatannya.

Dua perkara ini sudah punah sebagaimana yang telah dituturkan oleh Ibnu Hajar dan Al-Qurthubi. Tetapi Qadariyah sekarang hanya menetapkan ilmu Allah terhadap perbuatan hamba sebelum terjadi, hanya saja mereka berbeda dengan ulama salaf dalam hal perbuatan hamba terjadi atas kehendak sendiri tanpa ada campur tangan dari Allah. Kesesatan firqah ini lebih ringan daripada yang pertama.<sup>68</sup>

Oleh karena itu, ulama salaf mengkafirkan Qadariyah yang mengingkari ilmu Allah saja. Meskipun Qadariyah sudah punah tapi pemikirannya tumbuh subur

---

<sup>68</sup> *Ibid*



dikalangan Mu'tazilah, sehingga Mu'tazilah bisa disebut ahli waris paham Qadariyah.

#### b. Aliran Mu'tazilah

Aliran mu'tazilah merupakan salah satu aliran teologi yang dapat dikelompokkan sebagai kaum rasionalis dalam islam, aliran ini muncul pada abad pertama hijriyah. Pelopor munculnya aliran mu'tazilah yaitu seorang pemuda mantan murid Al-Hasan Al-Basri yang bernama Washil bin Atha' Al-Makhzumi Al-Ghozzal yang tidak setuju dengan gurunya tentang masalah dosa besar dia berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar tidak dianggap mukmin dan tidak pula dianggap kafir, tetapi berada diantaranya keduanya yaitu *al manzilah baina al manzilataini* (fasik). Secara harfiah kata Mu'tazilah berasal dari *I'tazala* yang berarti pisah atau memisahkan diri, yng berarti juga menjauhkan diri secara teknis, istilah Mu'tazilah merujuk pada dua golongan.<sup>69</sup>

Golongan pertama[disebut Mu'tazilah I]muncul sebagai respon politik murni, golongan ini tumbuh sebagai golongan netral politik, maksudnya tidak memihak salah satu baik dari golongan Ali bin Abi Thalib dan lawan-lawannya, terutama Muawiyah, Aisyah, dan Abdullah bin zubair.<sup>70</sup>

Golongan kedua,(disebut Mu'tazilah II) muncul sebagai respon persoalan teologis yang berkembang di kalangan Khawarij dan Mur'jiah akibat adanya peristiwa tahkim. Golongan ini muncul karena mereka berbeda pendapat dengan

---

<sup>69</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*,... h.42

<sup>70</sup> Muhamad Idris, *Lebih Memahami Tentang Aliran Mu'tajilah*, Tersedia Di: [Http//Www. Kompasiana.Com](http://Www.Kompasiana.Com)> Humaniora> Filsafat

golongan Khawarij dan Mur'jiah tentang pemberian status kafir kepada yang berbuat dosa besar.<sup>71</sup>

#### Tokoh-Tokoh Aliran Mu'tazilah

##### 1. Wasil Bin Atha.

Wasil Bin Atha adalah orang pertama yang meletakkan dasar ajaran mu'tazilah. Ada tiga ajaran pokok yang dicetuskan oleh Wasil bin Atha, yaitu paham al-manzilah bain al-manzilatain, paham kadariyah (yang diambilnya dari ma'bad dan gailan, dua tokoh aliran Kadariyah), dan paham peniadaan sifat-sifat Tuhan. Dua dari tiga ajaran itu kemudian menjadi doktrin ajaran Mu'tazilah, yaitu al manzilah bain al-manzilatain dan peniadaan sifat-sifat Tuhan.

##### 2. Abu Huzail al-Allaf

Abu Huzail al-'Allaf (wafat. 235 H), seorang pengikut aliran Wasil bin Atha, mendirikan sekolah Mu'tazilah pertama dikota Bashrah (Iraq). Melalui sekolah ini, pemikiran Mu'tazilah sempat menjadi madzhab resmi Negara.

Abu Huzail al-Allaf adalah seorang filosof islam. Ia banyak mngetahui falsafah yunani dan itu memudahkannya untuk menyusun ajaran-ajaran Mu'tazilah yang bercorak filsafat. Diantaranya ia membuat uraian mengenai pengertian Nafy as-sifat. Ia menjelaskan bahwa "Tuhan Maha Mengetahui" dengan pengetahuannya dan pengetahuannya itu adalah Zat-Nya bukan sifatnya, Tuhan Maha Kuasa dengan kekuasaannya dan kekasaannya itu juga Zat-Nya bukan sifatnya dan begitu seterusnya. Penjelasan dimaksudkan oleh Abu Huzail untuk menghindari adanya yang kadim selain Tuhan, karena kalau dikatakan ada sifat (dalam arti

---

<sup>71</sup> Jausi Ilyas, *Sejarah Munculnya Aliran Mu'tajilah*, Tersedia Di: [Https//Id. Wikipedia. Org](https://Id. Wikipedia. Org) > Wiki Mu'tazilah

sesuatu yang melekat di luar zat Tuhan), berarti sifatnya itu kadim ini akan membawa kepada kemusyrikan.

### 3. Al-Jubba'i

Al-Jubba'I adalah guru Abu Hasan al- Asy'ari pendiri aliran Asy'ariah. Pendapatnya yang masyhur adalah mengenai kalam Allah SWT, sifat Allah SWT, kewajiban manusia, dan daya akal. Mengenai sifat Allah SWT, ia menerangkan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat

### 4. An-Nazzam

Pendapatnya yang terpenting adalah mengenai keadilan Tuhan. Karena Tuhan itu Maha adil, maka ia tidak berkuasa untuk berlaku zalim. Dalam hal ini pendapatnya lebih jauh dari gurunya, Al-Allaf. Kalau Al-Allaf mengatakan bahwa Tuhan mustahil berbuat zalim kepada hambanya, maka An-Nazzam menegaskan bahwa hal itu bukanlah hal yang mustahil, bahkan Tuhan tidak mempunyai kemampuan untuk berbuat zalim. Ia berpendapat bahwa perbuatan zalim hanya dilakukan oleh orang yang bodoh dan tidak sempurna, sedangkan Tuhan jauh dari keadaan yang demikian.

### 5. Al-Jahiz

Dalam tulisan-tulisan Al- Jahiz Abu Usman bin Bahar dijumpai paham naturalism atau kepercayaan akan hukum alam yang oleh kaum Mu'tazilah disebut sunnah Allah. Ia menjelaskan bahwa perbuatan-perbuatan manusia tidaklah sepenuhnya diwujudkan oleh manusia itu sendiri, melainkan ada pengaruh hukum alam.

#### 6. Mu'amar bin Abbad

Pendapatnya tentang kepercayaan pada hukum alam dan pendapatnya ini sama dengan pendapat Al-jahiz. Ia mengatakan bahwa Tuhan hanya menciptakan benda-benda materi. Adapun sesuatu yang datang pada benda-benda itu adalah hasil dari hukum alam. Misalnya, jika sebuah batu dilemparkan ke dalam air maka gelombang yang dihasilkan oleh lemparan batu itu adalah hasil dari kreasi batu itu sendiri bukan ciptaan Tuhan.

#### 7. Bisyr al- Mu'tamir

Ajarannya yang penting menyangkut pertanggungjawaban perbuatan manusia. Seorang yang berdosa besar kemudian bertobat, lalu mengulangi lagi perbuatan dosa besar, akan mendapat siksa ganda, meskipun ia telah bertobat atas dosa besarnya yang terdahulu

#### 8. Abu Musa al-Mudrar

Al- Mudrar dianggap sebagai pemimpin Mu'tazilah yang sangat ekstrim, karena pendapatnya yang mudah mudah mengkafirkan orang lain. Menurut Syahristani, ia menuduh semua orang kafir yang mempercayai kekadiman Al-qur'an. Ia juga menolak pendapat bahwa di akhirat Allah SWT dapat dilihat dengan mata kepala.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Mashfiatus Fia, *Mengenal Aliran Mu'tailah*, Tersedia Di: <https://www.kompasiana.com> > Humaniora > Sosbud.

## B. TEOLOGI KETERPAKSAAN

### 1. Pengertian teologi keterpaksaan

Keterpaksaan sendiri berasal dari kata terpaksa, yang bermakna tidak bebas atau terkekang atau tidak merdeka, maksud dari hal ini yang berhubungan dengan masalah teologi adalah terpaksa dalam artian ketidakbebasan manusia secara lahir maupun batin dalam melakukan tindakan sesuai dengan kemauannya sendiri, hal ini bertolak belakang dengan aliran Qodariah dan Mu'tazilah, mereka beranggapan bahwa manusia dengan sepenuhnya dapat bertindak sesuai dengan kemauan mereka sendiri tanpa ada campur tangan dari Tuhan.<sup>73</sup>

Dengan demikian aliran keterpaksaan merupakan aliran yang membatasi segala upaya dalam berbuat, dan menganggap apa yang terjadi kepada manusia semuanya adalah sudah kehendak dari Tuhan,<sup>74</sup> manusia hanya diberi hak untuk menjalankan apa yang telah ditakdirkan oleh Tuhan saja, dengan kata lain, apa yang dilakukan oleh manusia telah dituliskan oleh Tuhan, dan manusia tidak memiliki wewenang untuk merubahnya.<sup>75</sup>

Pemikiran mengenai sifat-sifat Allah SWT menurut Aliran keterpaksaan yang dipelopori oleh kaum ahlussunah, yang berpendapat bahwa Allah itu satu, unik, qadim dan wujud. Dia bukan substansi, bukan tubuh, bukan oksigen, tidak terbatas oleh arah dan oleh ruang. Dia memiliki sifat-sifat seperti mengetahui, hidup, berkuasa, berkehendak, mendengar, melihat dan lain-lain.

---

<sup>73</sup> M. Baharudin, *Antara Kebebasan Dan Keterpaakaan, Falsafah Kalam Hamka Tentang Perbuatan Manusia*, (Bandar Lampung: Herakindo Publishing, 2013), h. 4

<sup>74</sup> *Ibid*

<sup>75</sup> Titus, Dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 398



Prinsip-prinsip bahwa Tuhan itu unik dan pada dasarnya berbeda dari sifat-sifat makhluk dan perbedaan tersebut mutlak. Berdasarkan doktrin ini, bila suatu sifat diaplikasikan kepada Tuhan, maka sifat tersebut harus dipahami secara unik dan jangan dipahami seperti kita memahaminya terhadap makhluk. Karena doktrin inilah, Asy'ariah berpendirian bahwa kita tidak boleh menyebutkan sifat Tuhan selain daripada yang termaktub secara jelas di dalam Al-Qur'an. Sifat-sifat Tuhan berbeda dengan sifat makhluk, bukan dalam tingkatan tetapi dalam jenisnya yakni dalam segenap hakikatnya.

Al-Baqillani berpendapat bahwa apa yang disebut sifat Allah bukanlah sifat dalam arti tekstual, tetapi mengandung makna hal, sesuai dengan pendapat Abu Hasyim. Sedangkan menurut Abu Huzail menjelaskan bahwa sifat yang dimaksud adalah zat atau esensi Tuhan. Menurutnya arti "Tuhan Mengetahui" ialah Tuhan mengetahui dengan perantara pengetahuan, dan pengetahuan itu adalah Tuhan sendiri. Selain itu, Harun Nasution mengemukakan bahwa sifat-sifat Tuhan, kata Al-ghazali, berbeda dari esensi Tuhan, tetapi berwujud dalam esensi itu sendiri. Uraian-uraian ini juga membawa paham banyak yang kekal, dan untuk mengatasinya kaum Asy'ariyah mengatakan bahwa sifat-sifat itu bukanlah Tuhan, tetapi tidak pula lain dari Tuhan.<sup>76</sup>

Sedangkan Hamka sebagaimana dikutip oleh Yunan Yusuf dalam membicarakan sifat-sifat Tuhan mencoba menghindari perdebatan tentang apakah sifat Tuhan itu ada dalam dzat atau berbeda di luar dzat Tuhan itu sendiri. Karena menurut Hamka, membahas sifat dan dzat manusia saja sangat

---

<sup>76</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, h. 62

sulit apalagi membahas sifat dan dzat Tuhan. Oleh sebab itu, ia lebih menitikberatkan kajiannya kepada manfaat praktis apa yang bisa ditarik dari pembicaraan Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Manfaat apa yang dapat diambil dari pendiskusan tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya semata-mata untuk mempertinggi kualitas iman seseorang, dan pada gilirannya akan mempertinggi pula kualitas dan kuantitas amal sholehnya.

### 1. Tentang Keadilan Allah SWT

Mengenai konsep keadilan Allah SWT. Zainuddin mengemukakan pendapat Asy'ariyah bahwa Allah SWT pencipta segala perbuatan hamba-Nya. Dia berkehendak atas terjadinya segala perbuatan makhluk-Nya baik maupun buruk. Apabila seorang hamba bermaksud akan berbuat sesuatu, maka Allah menentukan apa yang dikerjakan oleh hamba tersebut, oleh karena perbuatannya itu maka seorang hamba mempunyai kasab. Menurut Asy'ariyah, kasab itu ialah bersamaan kemampuan dengan perbuatan. Jadi hamba hanya punya kasab, sedangkan perbuatannya sendiri diciptakan Allah SWT.

Allah menciptakan kemampuan dan kemauan yang keduanya berperan dalam berlangsungnya perbuatan, sehingga perbuatannya itu makhluk Allah. Jadi makhluk Allah itu ada yang tercipta tanpa perantara seperti batu, pohon-pohon dan sebagainya. Ada yang memakai perantara yaitu segala makhluk yang dihasilkan kerja manusia. Karena manusia merupakan perantara maka dia bertanggung jawab dan mendapat balasan baik atau buruk. Dengan demikian,

maka Allah itu bersifat adil, yaitu memberi pahala kepada seorang hamba sesuai dengan apa yang diusahakannya.<sup>77</sup>

## 2. Tentang Janji dan Ancaman

Menurut Mu'tazilah, sebagaimana dikemukakan oleh Zainuddin, barangsiapa yang mati dalam keadaan kafir atau melakukan dosa besar maka orang itu akan kekal dalam neraka, dan barangsiapa yang mati dalam keadaan beriman, dia pasti masuk surga untuk selama-lamanya. Kaum mu'tazilah tidak menyebut adanya kemungkinan pengampunan Allah dan syafaat di hari kiamat. Asy'ariyah tidak sepaham dengan mu'tazilah. Menurut Ahlus Sunah Asy'ariyah, tidak ada yang kekal dalam neraka, kecuali orang yang mati dalam keadaan kufur. Dan Allah berkuasa untuk mengampuni orang yang dikehendaki-Nya. Pengampunan itu masih ditambah dengan adanya syafa'at daripada Nabi dan para Rasul serta para sholihin di hari kiamat.<sup>78</sup>

Lebih lanjut lagi, Zainuddin mengemukakan bahwa dasar pemikiran Asy'ariyah ialah bahwa Allah SWT itu pemilik mutlak atas semua makhluk-Nya. Dia berbuat apa saja yang dia kehendaki dan menghakimi segala sesuatu menurut kehendak-Nya. Andaikata Allah memasukkan makhluk-Nya ke dalam surga, hal itu bukanlah suatu ketidakadilan. Sebaliknya kalau Allah memasukkan semua makhluk-Nya ke dalam neraka, hal itu bukanlah suatu kedzaliman, sebab yang dinamakan dzalim itu ialah memperlakukan sesuatu yang bukan miliknya, atau meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Sedangkan Allah adalah pemilik mutlak atas segala sesuatu, sehingga tidak

---

<sup>77</sup> M. Syarif, *Aliran-Aliran Filsafat Islam*, (Bandung, Nuansa Cendikia, 2004), h. 57

<sup>78</sup> *Ibid*, h. 59

bisa digambarkan timbulnya kedzaliman daripada-Nya. Sebaliknya soal al-wa'd wa al-wa'id, al-maturidi sepaham dengan mu'tazilah. Menurutnya, janji-janji dan ancaman-ancaman Tuhan, tak boleh tidak mesti terjadi kelak.

### 3. Tentang Melihat Dzat Allah di Akhirat

M.M. Sharif menyebutkan bahwa dalam hal melihat dzat Tuhan di akhirat, Asy'ariyah berbeda dari paham Mu'tazilah dan para filosof dan sejalan dengan paham umat muslim ortodoks, yang menyatakan bahwa Allah itu dapat dilihat, tapi mereka tidak sepakat mengenai apakah Tuhan dapat ditunjukkan. Mereka menerima prinsip filsafat bahwa apa saja yang menempati ruang atau arah mestilah temporal, padahal Allah tidak temporal. Pengakuan ini mengakibatkan mereka dihantui kerumitan, sebab bila Tuhan tidak “meruang atau mewaktu” dan sesuatu yang dapat dilihat, maka Tuhan tidak dapat dilihat, namun konklusi ini bertentangan dengan paham mereka bahwa Tuhan dapat dilihat. Jadi untuk mengatasi kesulitan ini, mereka menyatakan bahwa suatu benda biarpun benda itu tidak ada di depan orang yang melihatnya, mungkin saja untuk dilihat. Ini alasan yang lemah dan ganjil sekali, sebab sangat bertentangan dengan segenap prinsip optika.<sup>79</sup>

Disamping itu, Ahlus Sunah Maturidiah juga sependapat dengan kaum ortodoks, dan dia menegaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi mengenai hal ini harus dipahami secara harfiah. Dengan pola pikir skolastik dia mengemukakan bahwa kata dan makna ayat dan hadits yang menerangkan tentang hal ini, menunjukkan bahwa kita jangan memahaminya secara alegoris

---

<sup>79</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, h. 64

dan menafsirkan bahwa melihat Tuhan artinya “melihat tanda-tanda dan ganjaran-Nya atau mengetahui-Nya dengan hati”. Dengan demikian, Maturidi menegaskan bahwa melihat Tuhan di surga merupakan kenikmatan spiritual dan intelektual yang paling tinggi dan merupakan pahala termulia dari iman. Ini merupakan dasar aqidah yang dilandasi Al-qur'an dan sunnah serta ditopang oleh akal.

#### 4. Tentang perbuatan Manusia

Menurut Zainuddin, kaum Ahlus Sunah Asy'ariyah mengatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan yang berpengaruh atas segala perbuatannya dengan izin Allah SWT. Manusia juga mempunyai pilihan ikhtiar, tapi manusia dipaksa atas pilihannya. Kemampuan manusia tidak berpengaruh secara asli atas amal perbuatannya, hanya seperti tangan yang lumpuh. Karena itu, maka manusia tidak bisa berbuat apa-apa jika tidak digariskan oleh izin dan kekuasaan Allah SWT. Dengan demikian, kaum asy'ariyah tidak mengakui adanya ikhtiar pada manusia, sesuai dengan firman Allah bahwa : "dia menciptakan apa saja yang dikehendaki termasuk yang diciptakannya dengan perantara perbuatan mereka".<sup>80</sup>

Sedangkan Hamka berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat. Pilihan untuk menjadi kafir atau menjadi mukmin adalah berdasarkan pilihan bebas manusia itu sendiri, bukan ditentukan oleh Tuhan. Kebebasan berkehendak dan berbuat tersebut dimungkinkan dimiliki oleh manusia, karena kepada manusia diberikan potensi

---

<sup>80</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, ( Jakarta, Rineka Cipta, 1992), h. 45



akal. Dengan akal inilah manusia menimbang mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang mendatangkan kemudharatan dan mana yang mendatangkan kemanfaatan.

## **2. Aliran-Aliran keterpaksaan**

### **a. Jabariah**

Jabariyah berasal dari kata jabara yang berarti memaksa, yang mengharuskan melakukan suatu perbuatan tersebut. Apabila dilihat dari kedudukan sebagai makhluk Allah kita tidak mempunyai wewenang apa-apa, kita hanya mengikuti perintah Tuhan atau yang disebut sikap jabr (pasrah).<sup>81</sup>

Sebelum masa Islam memang sikap jabr sudah ada di kalangan masyarakat Arab, mereka hanya bisa pasrah dengan kondisi padang pasir disana dan tidak bisa berbuat banyak kecuali dengan menyesuaikan diri. Mereka tidak mempunyai ide untuk mencari solusi atau jalan keluarnya, mereka pasrah dan merasa lemah dengan kondisi padang pasir itu sehingga mereka hanya bisa bergantung pada alam. Hal inilah yang membuat mereka pasrah dengan keadaan yang dialaminya.

Menurut sejarahnya, Jabariyah pertama kali ditemukan oleh Ja'd ibn Dirham, kemudian dikembangkan lagi oleh Jahm bin Shafwan. Aliran Jabariyah ini sudah ada sejak masa sahabat, tetapi baru berkembang pada masa tabiin. Aliran ini dikelompokkan menjadi dua yaitu aliran ekstrem dan aliran moderat.

Pada pemikiran aliran ekstrem berpendapat bahwa manusia tidak menciptakan perbuatan, perbuatan hanya milik Allah Swt. Manusia tidak mampu berbuat apa-apa kecuali Allah. Allah Swt menciptakan perbuatan dalam diri manusia. Semua

---

<sup>81</sup> Mailana Sinta, *Teologi Dan Aliran Jabariah*, Tersedia Di: [https:// www. Kompasiana. Com](https://www.kompasiana.com) > Humaniora > Edukasi.

perbuatan yang dilakukan manusia merupakan paksaan, termasuk saat melakukan perbuatan baik atau buruk. Perbuatan manusia tidak muncul dari kemauan manusia itu sendiri tetapi perbuatan itu dipaksakan atas dirinya. Misalnya, orang itu mencuri sesuatu, mereka tidak melakukan perbuatan itu atas kehendaknya sendiri melainkan itu adalah kehendak Tuhan. Jadi aliran Jabariyah ekstrem ini berkeyakinan bahwa yang mempunyai rencana dan melaksanakan perbuatan itu adalah Allah, manusia hanya dianggap sebagai pelaku sementara terhadap perbuatannya sendiri.

Sedangkan aliran Jabariyah moderat berpendapat bahwa memang Tuhanlah yang menciptakan perbuatan manusia, tetapi manusia mempunyai usaha dalam mewujudkan perbuatan baik atau buruk. Tenaga yang diciptakan oleh Tuhan yang ada dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkannya. Inilah yang disebut kasb, dengan arti yang mewujudkan perbuatan adalah Tuhan bukan manusia. Perbuatan manusia pada hakikatnya diciptakan oleh Tuhan. Manusia dan Tuhan bekerja sama dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan manusia. Sampai saat ini aliran ini masih terdapat dikalangan Muslim meskipun para pelopornya sudah tiada.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> M. Afrizal, *Tujuh Perdebatan Utama Dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 43

## Tokoh-tokoh Aliran Jabariyah

### 1. Jahm bin Shafwan

Nama lengkap dari Jahm bin Shafwan adalah Abu Mahrus Jaham bin Shofwan. Ia berasal dari Khrasan, dan bertempat tinggal di Kufah sekaligus seorang dai yang fasih dan juga lincah. Ia adalah sekretaris dari Harits bin Surais, seorang mawali yang menentang pemerintahan bani Umayyah di Khurasan. Ia diasingkan kemudian dibunuh tanpa ada kaitannya dengan agama. Beberapa pendapat Jahm adalah sebagai berikut:

Manusia tidak mempunyai daya, tidak bisa berbuat apa-apa, lemah, dan tidak mempunyai kehendak sendiri. Pendapat Jahm mengenai keterpaksaan lebih dikenal dibandingkan dengan pendapatnya mengenai surga dan neraka, konsep iman, kalam Tuhan, menghilangkan sifat Tuhan, dan melihat Tuhan di akhirat.

Surga dan neraka tidak abadi, dan yang kekal hanyalah Allah Swt.

Iman adalah makrifat atau membenarkan dengan hati, dan hal ini sama dengan konsep yang dikemukakan oleh kaum Murji'ah.

Kalam Tuhan adalah makhluk.

Allah Swt tidak mempunyai kesamaan dengan manusia seperti berbicara, mendengar, dan melihat.

Allah Swt tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan di akhirat kelak.

Dalam beberapa hal, pendapat Jahm mempunyai kesamaan dengan Murji'ah, Mu'tazilah, dan Ash'ariah, sehingga mereka menyebutnya dengan Al-Mu'tazili, Al-Murji'i, dan Al-Asy'ari.

## 2. Ja'd bin Dirham

Al-Ja'd adalah seorang Maulana bani Hakim yang tinggal di kota Damaskus. Ia dibesarkan di lingkungan yang mayoritas orang Kristen dan senang membicarakan teologi. Awalnya, ia hanya dipercaya untuk mengajar didalam lingkungan Bani Umayyah, akan tetapi setelah pikiran-pikiran kontroversialnya terlihat, sejak itulah Bani Umayyah menolaknya dan membuat ia pergi ke Kufah dan bertemu dengan Jahm, yang akhirnya ia berhasil membagi pemikiran atau ilmunya kepada Jahm untuk dikembangkan dan disebarluaskan.

Pendapat Ja'd secara umum memiliki kesamaan dengan pemikiran Jahm. Al-Ghuraby menjelaskan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an itu adalah makhluk. Oleh karena itu, dia baru. Sesuatu yang baru tidak dapat disifatkan kepada Allah.
2. Allah tidak memiliki sifat yang sama dengan makhluk ciptaannya seperti berbicara, melihat, dan mendengar.
3. Manusia terpaksa oleh Allah dalam hal segala-galanya.

Berbeda dengan paham Jabariyah ekstrem, Jabariyah moderat mengatakan bahwa Tuhan menciptakan perbuatan manusia, baik itu perbuatan jahat maupun perbuatan baik, tetapi manusia mempunyai bagian dalam mewujudkan perbuatannya. Tenaga yang diciptakan Allah mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatannya. Inilah yang dimaksud dengan kasab. Menurut paham kasab ini, manusia tidak majbur (dipaksa oleh Tuhan), tidak seperti wayang yang dijalankan

oleh dalang dan tidak pula menjadi pencipta perbuatan, tetapi manusia memperoleh perbuatan yang diciptakan Tuhan.<sup>83</sup>

#### 4. Al-Najjar

Nama lengkapnya adalah Husain bin Muhammad An-Najjar (wafat 230 H). Para pengikutnya disebut An-Najjariyah atau Al-Husainiyah. Di antara pendapat-pendapatnya adalah:

Tuhan menciptakan segala perbuatan manusia, baik itu positif atau negatif, tetapi manusia mempunyai bagian di dalamnya. Dengan demikian, manusia dalam pandangan An-Najjar tidak lagi seperti wayang yang gerakannya bergantung pada dalang. Tenaga yang diciptakan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatannya.<sup>84</sup> Manusia tidak dipaksa dan tidak pula menjadi pencipta perbuatan, tetapi manusia memperoleh perbuatan yang diciptakan Tuhan. Tuhan tidak dapat dilihat di akhirat. Akan tetapi, An Najjar menyatakan bahwa Tuhan dapat memindahkan potensi hati pada mata sehingga manusia dapat melihat Tuhan.

#### 5. Adh-Dhirar

Nama lengkapnya adalah Dhirar bin Amr. Pendapatnya tentang perbuatan manusia mempunyai kesamaan dengan Husein An-Najjar, bahwa manusia bukanlah wayang yang digerakkan oleh dalang. Manusia mempunyai bagian dalam perwujudan perbuatannya, dan tidak semata-mata di paksa dalam melakukan perbuatannya. Secara tegas, Dhirar mengatakan bahwa hanya satu

---

<sup>83</sup> Mawardi Hatta, *Aliran-Aliran Kalam/Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Pers, 2016), h. 144

<sup>84</sup> Mohammad Iqbal, *Ilmu Kalam, Aliran Jabariah*, Tersedia Di: <https://www.kompasiana.com> > Humaniora > Filsafat.



perbuatan tetapi dapat ditimbulkan oleh dua pelaku secara bersamaan, artinya perbuatan manusia tidak hanya ditimbulkan oleh Tuhan, tetapi juga ditimbulkan oleh manusianya. Manusia turut berperan dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya.

Mengenai ru'yat di akhirat, Dhirar mengatakan bahwa Tuhan dapat dilihat di akhirat melalui indera ke enam. Ia juga berpendapat bahwa hujjah yang dapat diterima setelah Nabi adalah ijihad. Hadis ahad tidak dapat dijadikan sumber dalam menetapkan hukum.<sup>85</sup>

b. Aliran Ahlussunah Wal Jamaah

Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah suatu golongan yang telah Rasulullah SAW janjikan akan selamat di antara golongan-golongan yang ada. Landasan mereka bertumpu pada ittiba'us sunnah (mengikuti as-Sunnah) dan mengikuti apa yang dibawa oleh nabi baik dalam masalah aqidah, ibadah, petunjuk, tingkah laku, akhlak dan selalu menyertai jama'ah kaum Muslimin. Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa mereka berpegang teguh pada Al-Qur'an dan. Dan Ahlus Sunnah disebut Salafush Shalih dan orang yang mengikuti jejak mereka. Maka Ahlus Sunnah tidak termasuk dalam semua golongan ahli bid'ah dan orang-orang yang mengikuti keinginan nafsunya, seperti Khawarij, Qadariyah, Mu'tazilah, Murji'ah, Syiah dan lain-lainnya<sup>86</sup>.

Dengan demikian, Sunnah adalah lawan kata bid'ah, sedangkan jama'ah lawan kata firqah (golongan). Mengetahui siapa Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah

---

<sup>85</sup> Abdul Rozak Dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung, Cv Pustaka Setia, 2015), h. 84

<sup>86</sup> Kholil Abu Fateh, *Mengungkap Kebenaran Aqidah Asy'ariah, Meluruskan Distorsi Terhadap Abu Hasan Al Asy'ari Dan Ajaranya*, (Tangerang, Pustaka Taawun, 2012), h. 5

perkara yang sangat penting dan salah satu bekal yang harus ada pada setiap muslim yang menghendaki kebenaran sehingga dalam perjalanannya di muka bumi ia berada di atas pijakan yang benar dan jalan yang lurus sesuai dengan tuntunan syariat yang hakiki yang dibawa oleh Rasulullah SAW empat belas abad yang lalu.<sup>87</sup>

c. Pemikiran Ahlussunah Wal Jamaah Tentang Hal Dosa

Pemikiran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah mengenai dosa adalah orang yang meninggalkan kewajiban dan mengerjakan dosa yang sampai ia mati belum bertaubat, maka orang ini dihukum sama dengan orang mu'min yang mengerjakan maksiat. Orang ini apabila ia tidak diampuni Allah maka ia akan masuk neraka, tetapi tidak abadi. Ia akan lepas dari siksa neraka setelah selesai menjalani hukuman neraka, tetapi ia juga akan merasakan nikmat karena imannya. Menurut ahlussunnah bahwa apa yang diperintahkan Tuhan itu baik dan apa yang dilarangnya itu buruk. Menurut mereka tidak ada kebaikan dan tidak pula ada kejahatan yang mutlak, karena itu hak prerogatif-Nya.

---

<sup>87</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*,... h. 56

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi Isma'il Raji, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 1988).
- Al-Lughah* Luis Ma'uluf, *Al-Munjid Fi*, (Beirut : Darul Kitab Al-Arabi, Cet. X, 1995 )
- Amin M. Lukman, *Teologi pembangunan*, (Jakarta : logos,1999).
- Amin Mansur M, "Teologi Pembangunan Paradigma Baru Pemikiran Islam" (Yogyakarta: Lkpsm, NU DIY, 1409 H/1998M).
- Amir Bin Ibrahim, *Ahlussunah Menghadapi Ahli Bid'ah*, ( Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2002).
- Arroisi Jarman, *Catatan atas Teologi Humanis Hasan Hanafi*, Jurnal Islam theology, Vol. 12, No. 2, September 2015.
- Asmuni Yusran M, "*Ilmu Kalam*", (Jakarta. Pt Raja Grafindo Persada, 2000).
- Baharudin M. , *Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia* ( Lampung , Harakindo Publishing).
- , *Antara Kebebasan Dan Keterpaksaan Manusia*. ( Harakindo Publishing 2013)
- , *Kritik Atas Corak Pemikiran Teologi Kh Sirajudin Abas*, (Bandar Lampung, Harakindo, 2018 ).
- , *Pembatasan Terhadap Hak Dan Kebebasan Beragama Di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Th. 1, Nomor 1, Juni 2016.
- , *Paham Mu'tazilah Di Indonesia, Dan Implikasinya Pada Perkembangan Pemikiran Teologi Islam (FALSAFAH KALAM)*. (pusikamala, 2012)
- , *Pergumulan Keberagamaan Di Dunia Barat*, Jurnal THEOLOGIA, VOLUME 25, NOMOR 2, JULI-DESEMBER 2014.
- , *Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam*, ( Bandar Lampung, Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2009).

Dahlan Aziz, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam* (Jakarta: Beonebi Cipta, 1980).

Diskusi Bersama Prof Dr M Baharudin M. Hum Tanggal 22.08.2019. Pukul 15.00.

H.Jusuf Zaghlul, "*STUDI ISLAM Rangsangan Afeksi Bagi Manusia Jilid 1*" (Jakarta, CV PD & I IKHWAN).

Ensiklopedi Islam, Vol 3. ( Jakarta, Pt Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993).

Fateh Abu Kholil, *Mengungkap Kebenaran Aqidah Asy'ariah, Meluruskan Distorsi Terhadap Abu Hasan Al Asy'ari Dan Ajarannya*, (Tangerang, Pustaka Taawun, 2012).

Fikr, Raulyan *Refleksi Paham Jabariyah Dan Qadariyah*, Vol. 12 No.2 Desember 2016.

Gazal, *Teologi Islam Nusantara*, Juran akademik, Batusangkar International Conference III, October 15-16, 2018.

Hanafi A, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta, Al-Husna, 1980).

Hanafi. A "*Pengantar Study Islam*", (Jakarta. Jaya Murni. 1974).

Haraha Musaddad, *Refleksi Dinamika Kebebasan Akademis Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016.

Hartoko Dick, *Kamus Populer Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).

Hatta Mawardi, *aliran – aliran kalam dan teologi*, (banjarmasin, IAIN Antasari pers, 2016).

Hatta Mawardi, *Aliran-Aliran Kalam/Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Pers, 2016).

<https://id.wikipedia.org/wiki/Determinisme?veaction=edit&section=3> 23 september 2019, Jam 17:56.

<https://www.google.com/search?safe=strict&ei=jDKLXdldi-Hpuw.25> september 2019 jam 17 : 22.

<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-analisis.html>. 05/09/2019:jam 22:24.

Huda Sokhi, *Teologi Mustad'afin di Indonesia: Kajian atas Teologi Muhammadiyah*, Jurnal TSAQAFAH Vol.7, No. 2, Oktober 2011.

Idris Muhamad *Lebih Memahami Tentang Aliran Mu'tajilah*, Tersedia Di: [Http//Www. Kompasiana.Com](http://www.kompasiana.com)> Humaniora> Filsafat.

Ilyas Jausi, *Sejarah Munculnya Aliran Mu'tajilah*, Tersedia Di: [Https//Id. Wikipedia. Org](https://id.wikipedia.org) > Wiki Muktazilah.

Iqbal Mohammad, *Ilmu Kalam, Aliran Jabariah*, Tersedia Di: [Https//Www. Kompasiana. Com](https://www.kompasiana.com) >Humaniora > Filsafat.

Jufri Muwaffiq, *Pembatasan Terhadap Hak Dan Kebebasan Beragama Di Indonesia* Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Th. 1, Nomor 1, Juni 2016.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991).

Kusdiningrat, E *Teologi Dan Pembebasan : Gagasan Islam Kiri Hasan Hanafi* (Jakarta, Logo, 1999).

Kusndiningrat E, *Teologi Dan Pembebasan, Gagasan Islam Kiri Hasan Hanafi*, (Jakarta; Logos, 1994).

M. Afrizal, *Tujuh Perdebatan Utama Dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2006).

M. Syarif, *Aliran-Aliran Filsafat Islam*, (Bandung, Nuansa Cendikia, 2004).

M.S Kaelan, *metode penelitian kualitatif bidang filsafat*, (Jogjakarta: paradigma 2005).

Madjid Nurcholis, *Islam Doktrin Dan Peradaban*,( Jakarta : Yayasan Waka Parmadina, 1995)

Madkour Ibrahim, *Aliran dan Teori Filsafat Isalm*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004).

Mahmud Amin. “*Ke-Jabariah-An Dan Ke-Qodariah-An Dalam Tiga Madzhab Besar Teologi Klasik Dan Dunia Islam Masa Kini*” Jurnal Qolamuna, Vol 2 No 1, Juli, 2016.

Mahmud Amir, *Ke-Jabariah-An Dan Ke-Qodariah-An Dalam Tiga Madzhab Besar Teologi Klasik Dan Dunia Islam Masa Kini*, Jurnal Qolamuna, Volume 2 Nomor 1 Juli 2016.



Mahmud Amir “*Kejabariahan Dan Kekodariahan Dalam Tiga Madhab Besar Teologi Klasik Dan Dunia Islam Masa Kini*” , Jurnal Qolamuna, Volume 2 No 1 Juli 2016.

Muhibbin Zainul, Korelasi Antara Kecenderungan Teologi Dengan Opini Etos Kerja, Jsh Jurnal Sosial Humaniora, Vol.1 No.2, November 2018.

Munawwir Warson Ahmad, “ *Kamus Al-Munawwir* “(Surabaya:Pustaka Progresif, 1997).

Muqoyyidin Andik Wahyun, *Potret Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia (Signifikansi Model Resolusi Berbasis Teologi Transformatif)*. Jurnal Analisis, Volume XII, Nomor 2, Desember 2017.

------. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. . ( Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia Ui pres 1986)

Nadira Siti, *Definisi Dan Sejarah Perkembangan Aliran Qodariah*, Tersedia Di: [Http//Kompasiana.Com>Humaniora>edukasi](http://Kompasiana.Com>Humaniora>edukasi).

Nasution Harun, *Teologi Islam (Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan)*, (Jakarta : UI Press, 2015).

Pengertian Qodariah, Tersedia Di: [Https//Www.Bacaanmadani.Com>Pengertian-Qodariah](https://www.bacaanmadani.Com>Pengertian-Qodariah).

Penjelasan Aliran Qodariah, Tersedia Di: [Https// Www. Kompasiana. Com>Humaniora> Sosbud](https://www.kompasiana.Com>Humaniora>Sosbud).

Pertikaian Pembagian Ghanimah Perang Hunain, Tersedia Di : [Https://Almanhaj.Or.Id>6251pembagian-harta-ghanimah-hunain](https://almanhaj.Or.Id>6251pembagian-harta-ghanimah-hunain).

Qurun Khoirotu Alkahfi, *Implikasi Nilai-Nilai Rohman-Rohim dalam Membentuk Akhlak Manusia menurut Hidajat Nataatmadja*, Sekripsi Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

Rachman Munawar Budhi, *Kontekstualisasi Doktrin Islamdalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994).

Rahman Jayus Abdur, *Analisis Terhadap Kritik M. Baharudin Atas Teologi Sirajuddin Abbas*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

Rey Kevin Tonny, *Konstruksi Teologi dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja*, Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani; Vol 2, No. 1 (Mei 2018).

Rozak Abdul Dan Anwar Rosihon , *Ilmu Kalam*, (Bandung, Cv Pustaka Setia, 2015),

Ritaudin Sidi. M, Ikbil Muhammad, Sudarman, *pedoman penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa* (Bandar Lampung IAIN Raden Intan , 2014).

Sahilun Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam*, (Jakarta: Rjawali Pers, 1991).

Samad Yunus M. ,*Pendidikan Islam Dalam Perspektif Aliran Kalam, Qadariyah, Jabariyah, Dan Asy'ariyah*, LENTERA PENDIDIKAN, VOL. 16 NO. 1 JUNI 2013.

Saragih Erman S. , Analisis Dan Makna Teologi Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia, Jurnal Teologi "Cultivation", Vol. 2, No. 1, Juli 2018.

Shiddieqy M. Hasbi Asdieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Tauhid Atau Kalam*, (Jakrta : Bulan Bintang, 1986).

Sinta Mailana , *Teologi Dan Aliran Jabariah*, Tersedia Di: [Https// Www. Kompasiana. Com > Humaniora > Edukasi](https://www.kompasiana.com/Humaniora/Edukasi).

soetrisno Loekman. Dkk, *Teologi pembangunan*, (Jakarta, LKPSM NU DIY 1999).

Titus, Dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).

Ujian Untuk Kaun anshor, Tersedia di: [https://nabilmufti.wordpress.com>perang-hunain](https://nabilmufti.wordpress.com/perang-hunain).

Via Mashfiatus , *Mengenal Aliran Mu'tailah*, Tersedia Di: [Https//Www. Kompasiana. Com > Humaniora > Sosbud](https://www.kompasiana.com/Humaniora/Sosbud).

-----, Analisis Biblika Terhadap Konsep Teologi Pembebasan Di Dalam Kekristenan

Wijaya Hengki, *Analisis Biblika Terhadap Konsep Teologi Pembebasan Di DalamKekristenan*, Analisis, Volume XII, Nomor 2, Desember 2017.

Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*,( Jakarta, Rineka Cipta, 1992).

Zaki Fatonah tokoh pembaruan di mesir. (lampung, pusikamla 2012).

Zar Sirajuddin, *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2017).

Zubair Achmad Charris. *Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam*. Jurnal Filsafat 13 Desember 2018.

Q.S Al-Baqarah,1: *Tidak Lah Ada Paksaan Untuk (Memasuki) Agama (Islam)*:265.

